

Majalah Keuskupan Bandung

474
April
2020

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Panggilan Menjadi Kudus

Psikologi :

Memimpin Diri di Situasi
Tak Menentu

Budaya :

Manusia Menderita

TALENTA SCHOOL BANDUNG
&
SEKOLAH PUTRA NIRMALA CIREBON

• HAPPY.
Easter



**PENERIMAAN PESERTA DIDIK BARU
TAHUN PELAJARAN 2020/2021 TELAH DIBUKA**



Talenta School: Miss Ami (022-5419539)

Daycare | Toddler | Kindergarten | Primary | JHS | SHS

📍 Taman Kopo Indah III F-1 📞 022-5419539 🌐 www.talentaschool.sch.id

📷 [talentaschoolofficial](#) 📺 [TALENTA SCHOOL](#) 🐦 [TALENTASCH](#) 📘 [Talenta School](#)

Sekolah Putra Nirmala: Miss Elis (0231-207383)

Kindergarten | Primary | Junior High School | High School

📍 Dr. Soetomo, No. 33, Kesambi, Kota Cirebon 📞 0231-207298 🌐 www.putranirmala.sch.id

📘 [Putra Nirmala Official](#) 📷 [putranirmalaofficial](#) 📺 [Putra Nirmala Official](#)



Wajah KOMUNIKASI



**Mohon kesediaan
Sie Komsos/Dokumentasi
setiap Paroki
Keuskupan Bandung
untuk mengirimkan foto-foto
kegiatan aksi sosial
selama menghadapi
pandemi covid-19
untuk diunggah ke website
Keuskupan Bandung
(<http://www.keuskupanbandung.org>)
Silahkan foto dikirim
ke alamat email:
komsos@keuskupanbandung.org**

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 15 Bersama Uskup
- 17 Budaya
- 19 Kitab Suci
- 21 Inspirasi
- 23 Liturgi Kita
- 25 Seputar Gereja
- 36 Homili
- 41 Tepangsono
- 48 Aktualita Kuria
- 50 Pernik Rohani
- 56 Psikologi

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

*Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.*

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.
Bagian Pelanggan
Majalah KOMUNIKASI
Jl. Moh. Ramdhan No. 18
Bandung
Telp. 022 - 42826277

Nama : _____
Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
Alamat : _____
Telepon : _____
No. HP : _____
e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. **KEUSKUPAN BANDUNG (KOMUNIKASI SOSIAL)**

7771887833

BCA KCU DAGO Bandung

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
Telp. 022 42826277; 087758488548

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Y.deBritto

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono, Fr. Moses William Yuwono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Martinus Ifan. F, Fr. Th. Galih Joko R.,
Elsa Catriana Tampubolon, Yoyong,

TATA USAHA

Herman 087758488548

KONTRIBUTOR

Hubertus Hadi Susanto, Suharyanti Lidwina,
Anastasia, Bobby Suryo,
Fr. Eduardus Krisna Pamungkas
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho,
Sr. Florentina Malau, KSFL., Sofyan Effendi

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Herman 087758488548

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Ramdhan No. 18, Bandung.
Telp. 022 42826277; 087758488548

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Hidup Kudus, Hidup Biasa

Dalam kebiasaan perjumpaan, sering kita bertemu orang yang terlihat tenang, santun, terlihat kudus seolah memberi aura positif. Sementara itu orang ini tinggal dalam masyarakat di sekitar kita, beraktivitas dan hidup dalam keramaian bermasyarakat. Atasnya kemudian kita berbesar hati seraya memuji, ternyata masih ada orang yang sementara hidup dalam urusan biasa tapi masih memancarkan kesucian, kekudusan hidup.

Sering kali kita berfikir kekudusan hanya dapat diperoleh kalau orang menarik diri dari hidup sehari hari atau urusan biasa serta mengasingkan diri untuk berdoa. Kekudusan seolah dicapai hanya dalam kesunyian atau semacam pertapaan. Paus Fransiskus dalam *Gaudete et Exsultate* (GE, art. 11, 15) menegaskan bahwa kita semua dipanggil untuk hidup kudus melalui perbuatan kasih dan dengan memberikan kesaksian dalam setiap perbuatan yang kita lakukan. Artinya kita sebagai umat Allah di dunia ini bisa meraih kekudusan lewat kebiasaan serta aktivitas harian kita.

Kudus berarti menyatu penuh dengan Allah yang Mahakudus. Untuk mencapai kesatuan penuh dengan Allah yang Mahakudus itu, menuntut usaha dan perjuangan yang terus-menerus, karena kekudusan tidak bersifat statis, melainkan dinamis. Kekudusan itu adalah hasil usaha dan kerja sama antara manusia yang lemah dengan Allah pemberi rahmat.

Bentuk dan cara untuk mencapai kekudusan pun berbeda-beda untuk setiap pribadi. Jika kita yang dipanggil dalam kekudusan ini ingin menjadi kudus, kita tidak perlu meniru kekudusan orang lain, kita harus punya cara sendiri menuju kekudusan. Setiap orang terpanggil untuk hidup dalam kekudusan, entah sebagai seorang ibu atau ayah, pelajar atau polisi-tentara, guru ataupun tukang-tukang bangunan. Misalnya: orang tua yang penuh kasih membesarkan anak-anak mereka; serta “gerakan kecil” dan pengorbanan yang dapat dilakukan seseorang, seperti memungut satu sampah dan memasukkan pada tempatnya. Jika kita menyadari setiap kehidupan kita sendiri sebagai “misi,” kita dapat dengan penuh kasih bergerak menuju kekudusan.***

Redaksi Komunikasi.

Menguduskan: Bertanggung-Jawab atas Kebaikan Bersama

RD. Thomas Kristiatmo.*

Ilustrasi dan Ajaran Gereja

Dalam situasi masyarakat modern, di mana semua orang dituntut untuk menjadi profesional, agaknya yang namanya kekudusan juga tak jarang dianggap sebagai sesuatu yang menjadi kewajiban sejumlah orang saja. Peristiwa-peristiwa kecil sehari-hari seringkali mencerminkan hal itu. Dua contoh sederhana berikut ini mungkin membantu.

Pertama, para suster, frater, dan romo itu seringkali dianggap spesialis dalam hal rohani dan doa sedemikian sehingga kalau ada pertemuan di mana ada satu dari ketiga kalangan tadi hadir, bagian berdoa umumnya akan dilimpahkan kepadanya. Seolah-olah, sudah menjadi setelan *default* bahwa doa itu menjadi lebih sah manakala diucapkan oleh kaum berjubah. Kedua, bila ada acara yang terdiri dari perayaan ekaristi dan makan-makan, tak jarang sang pembawa acara membuat pemilahan tegas bahwa ekaristi itu bagian dari perjamuan rohani dan makan-makan itu perjamuan jasmani.

Saya tak bermaksud mengkoreksi situasi demikian. Demi pembagian fungsi, baiklah pembedaan juga mesti ada supaya ketertiban tetap terjaga. Namun demikian, perlu dicermati juga bahwa di balik perbedaan fungsi itu ada tugas yang sama, yaitu tugas untuk mengupayakan kekudusan hidup, yang adalah kewajiban semua orang beriman. Dalam tulisan singkat ini, saya hendak menyoroti apa yang diserukan Bunda Gereja yang kudus dalam dokumen *Lumen Gentium*.

Lumen Gentium (LG) adalah dokumen yang dihasilkan oleh pertemuan

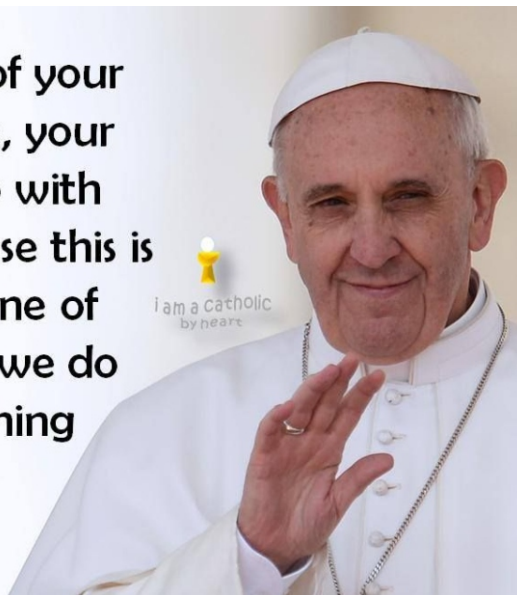


para uskup seluruh dunia yang berlangsung dari 1962-1965 di Vatikan. Pertemuan itu dikenal sebagai Konsili Vatikan II. Dari pertemuan tersebut, dihasilkanlah 16 dokumen yang menjadi ajaran resmi Gereja yang diharapkan juga dikenal oleh segenap umat. Dari arti kata, LG itu berarti «terang bangsa-bangsa». Yang dimaksudkan sebagai terang itu adalah Kristus sendiri. Gereja itu memancarkan Kristus Sang Terang sejati. Ibaratnya, Kristus itu matahari, Gereja itu rembulan. LG berbicara mengenai apa dan siapa Gereja. Dokumen ini disepakati oleh para uskup pada 21 November 1964.

Bagian pokok dari dokumen ini adalah pernyataan bahwa Gereja itu pertama-tama «Umat Beriman». Gereja bukanlah melulu terdiri dari kaum berjubah melainkan semua orang yang dibaptis itulah Gereja. Semua terlibat dalam denyut nadi Gereja. Sepak-terjang Gereja itu bukan melulu tampak dalam aneka keputusan kaum tertahbis dan

Take care of your spiritual life, your relationship with God, because this is the backbone of everything we do and everything we are.

- Pope Francis



agar setiap karya yang dilakukan itu sekaligus mencerminkan upaya mereka menguduskan diri. Bagi kaum awam yang bekerja sepenuh-penuhnya dalam ranah duniawi, segala jerih payah dan karya itu hendaklah menjadi ungkapan iman bahwa mereka sedang menguduskan dunia. Iman, harapan, dan kasih hendaknya mewarnai setiap langkah hidup

religius tetapi juga dalam derap langkah para umat dalam berkiprah di tengah-tengah masyarakat.

Menguduskan Diri, Milik Semua

Panggilan untuk menguduskan, bila Gereja dipahami demikian, bukan eksklusif menjadi milik mereka yang ditahbiskan dan/atau yang mengikrarkan kaul religius, melainkan milik semua. Dari kedelapan bab yang ada, LG mendedikasikan satu bab untuk membahas hal ini. Bab lima LG bertajuk «Panggilan Universal pada Kekudusan dalam Gereja.» LG memulai dengan pernyataan bahwa Kristus itu terus-menerus menguduskan GerejaNya (cf. Ef. 5:25-26) dan kalau dari pihak ilahi ada rahmat pengudusan yang berkarya tanpa henti, maka dari pihak manusia juga diharapkan ada tanggapan yang selaras. Tanggapan itu tak lain ialah upaya semua orang Beriman untuk mengupayakan kekudusan hidup (cf. Mt. 5:48; Mrk. 12:30; Yoh. 13:34, 15:12; Ef. 5:3; Kol. 3:12; Gal. 5:22; Rom. 6:22). Mengikuti ajaran Kristus Sang Guru itu berarti kemauan untuk menjalani hidup yang kudus.

Segala panggilan dan pilihan hidup umat beriman, itu hendaknya menjadi sarana untuk menguduskan diri. Mereka yang terpanggil untuk menjadi kaum tahbis dan/atau religius tentulah diharapkan secara khusus mengupayakan

umat beriman.

Iman itu lebih dari sekadar ungkapan fisik dan luaran. Iman bukan pula sesuatu yang sekali diterima dan diserukan lalu selesai. Iman itu hidup dan dinamis. Dalam kenyataan sehari-hari, ada kalanya iman terasa menipis karena himpitan aneka persoalan dan ada saatnya pula iman terasa sedemikian kokoh. Nah, dinamika itu semestinya dihayati dan dihidupi sebagai bagian utuh dari konsekuensi Sakramen Baptis yang telah diterima.

Harapan mestinya terus beryala dalam diri kaum beriman. Harapan itu hendaklah terus-menerus ditularkan kepada banyak orang di sekitar kita. Desakan persoalan hidup telah sedemikian hebat mengoyak dan menghilangkan harapan orang-orang di sekitar kita. Manakala kita setia menjaga api harapan dalam diri dan berani menularkan percik api harapan, itulah artinya kita sedang menguduskan dunia.

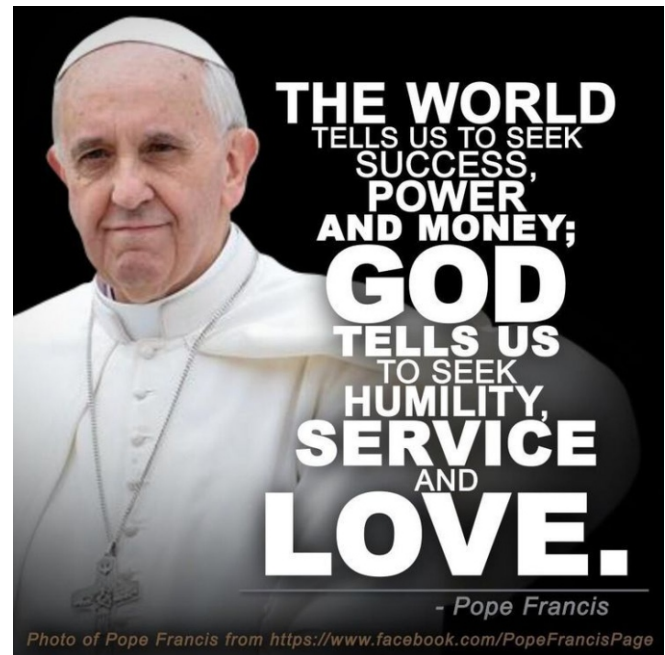
Mengasihi orang lain sudah berulang-kali menjadi refren dalam hidup kristiani. Tapi setiap kali pula, kasih membawa tantangan untuk diri kita: Seberapa mampu kita menunjukkannya secara nyata? Mengasihi semua orang semakin terasa tantangannya dalam ranah kehidupan konkrit di situasi kerja dan masyarakat.

Dinamika iman, harapan, dan kasih terasa lebih menantang justru saat orang berani melangkah keluar dari sekadar lingkup tembok Gereja. Saya bisa membayangkan betapa tidak mudahnya kaum awam yang bekerja dalam ranah-ranah profesional untuk selalu menjadi teladan dalam ketiga nasehat injili ini. Saat hendak menunjukkan iman secara eksplisit, orang bisa terancam kehilangan mata-pencarian; saat ingin mewartakan harapan, orang bisa saja malah terbentur kesulitan sana-sini dan sendirinya mengalami situasi putus-asa; saat ingin mengasihi, situasi persaingan seringkali membawa ke arah yang sama sekali berlawanan.

Dengan segala kesulitan yang ada, justru semua orang beriman, semua orang yang masuk sebagai anggota Gereja itu ditantang untuk bisa di satu sisi setia pada upaya mengejar kekudusan dan di sisi lain tidak menjadi konyol lantaran sok suci. Tantangan ini tak hendak saya selesaikan dalam tulisan yang sesingkat ini. Saya hanya mengingatkan agar kita terus tumbuh dalam kedalaman rohani: terus merenungkan dan mengupayakan bentuk konkrit mengupayakan kekudusan.

Pesan Paus Fransiskus

Bilamana kata kudus itu terasa sedemikian abstrak, baiklah kita menilik apa yang disampaikan oleh Paus Fransiskus. Beliau sangat menekankan bahwa kekudusan itu bukan berarti memisahkan diri dari hiruk-pikuk segala kebutuhan hidup di dunia dan mengasingkan diri dari dunia, melainkan berani terlibat dan berkarya secara bertanggung-jawab untuk kebaikan bersama. Paus Fransiskus menegaskan bahwa para orangtua yang dengan penuh cinta membesarkan anak-anak, orang yang bekerja-keras untuk menghidupi keluarga, yang sepenuh hati merawat



orang sakit, yang memberi senyum kepada banyak orang itu adalah orang-orang yang memperlihatkan kekudusan hidup. Itulah kekudusan yang bertampang manusiawi.

Paus Fransiskus mengajak semua orang untuk memperjuangkan kekudusan dalam bentuk-bentuknya yang nyata. Tanggung-jawab yang sepertinya melulu urusan duniawi bila dijalankan dengan ketulusan dan kehendak yang baik bisa menjadi sarana tepat untuk tumbuh dalam kekudusan. Sebaliknya, sarana yang seolah-olah bersifat rohani, bila dijalankan tanpa ketulusan dan kehendak yang baik, justru bisa membuat orang semakin jauh dari kekudusan.***

**Imam Keuskupan Bandung,
sedang studi di Roma*

Panggilan untuk Menjadi Serupa dengan Kristus

“Salah satu tujuan BPK PKK adalah membawa orang-orang kepada kehidupan rohani yang lebih hidup, lewat pengalaman perjumpaan dengan Tuhan, baptisan dalam Roh Kudus,” demikian disampaikan **Kristoforus Krismanto Kusbiantoro**, Ketua BPK PKK Keuskupan Bandung membuka rangkaian sharing berikut ini. Bahwa kekudusan hidup bisa dicapai lewat upaya pribadi dan juga lewat usaha bersama. Sebuah kelompok kategorial dapat menjadi jalan seseorang untuk mengalami hidup rohani yang lebih baik. Tersaji berikut ini bagaimana kelompok rohani dalam Gereja - Badan Pelayanan Keuskupan Pembaruan Karismatik Katolik (BPK PKK) dan Legio Mariae - memberi jalan bahkan bertujuan mengantarkan para anggota pada hidup kudus di hadapan Allah.

Lebih tegas lagi Krismanto mengungkapkan bahwa kehadiran Roh Kudus dan devosi kepada Roh Kudus inilah yang membawa orang dalam kekudusan. Kudus itu bukanlah usaha manusia. Manusia yang mencari Tuhan, berusaha membangun relasi yang intim dengan Tuhan. Itulah yang menyebabkan manusia menjadi kudus. Manusia berusaha melakukan beragam cara untuk menjadi kudus namun kekudusan itu adalah anugerah. Ketika hidup diperbarui oleh Roh Kudus, maka biarlah Roh itu hidup secara optimal sehingga secara otomatis manusia akan dibawa kepada kekudusan.

Program mencapai kekudusan

Pembaruan Karismatik mempunyai serangkaian pembinaan. Mereka yang mengikuti pembinaan diarahkan masuk dalam kekudusan hidup, pembaruan hidup



Kristoforus Krismanto Kusbiantoro

Katolik yang lebih penuh, dan lewat proses pembinaan yang cukup panjang. Tahap pertama, Seminar Hidup dalam Roh Kudus yang menyadarkan keberadaan manusia yang berdosa, dipanggil kepada kekudusan, mengalami baptisan roh kudus. Tahap kedua, Seminar Pertumbuhan yaitu upaya semakin menumbuhkan Hidup Baru : bertumbuh dalam doa, Firman Tuhan, Pelayanan, dan Komunitas. Tahap berikutnya, Tahap Kedewasaan Rohani, berupa seminar *Basic Christian Maturity*, Seminar Pemuridan (dipanggil menjadi seorang murid Kristus yang sejati) yang ujungnya adalah keserupaan dalam Kristus. Panggilan semua adalah serupa dengan Kristus.

Panggilan hidup kekudusan itu luas, bukan hal rohani saja. Bahkan hidup rohani seseorang dapat dipancarkan dalam semua aspek kehidupan: pernikahan, keluarga, kerja. Jadi apa yang ditimba dalam kelompok hendaknya termanifestasi dalam gerak-gerak hidup tersebut. “Untuk itu, perlu saling

mengingatkan terus menerus, perlu menajamkan dan menimba inspirasi lewat interaksi dengan yang lain. Dan ini adalah proses panjang seumur hidup.

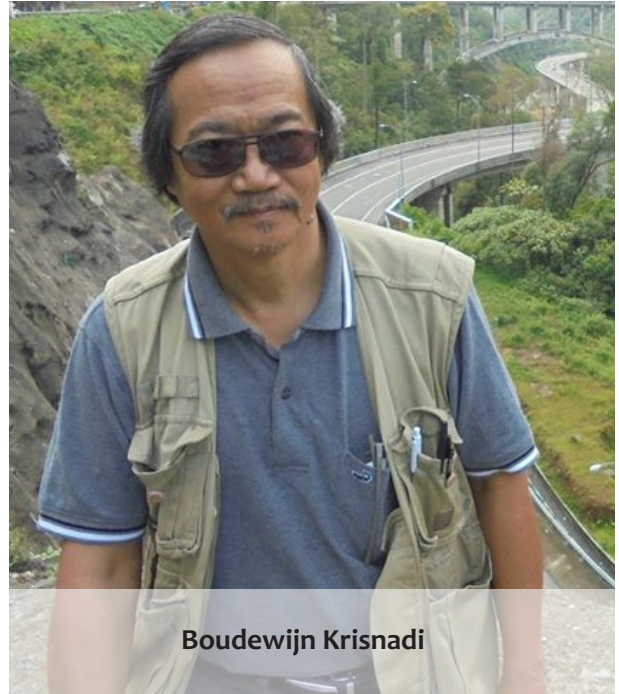
Menjadi sebuah komitmen bahwa semua anggota harus bertumbuh serupa dengan Kristus. Lewat kehidupan bersama dalam komunitas hendaklah ditemukan buah roh atau karakter hidup baik yang membawa keserupaan dengan Kristus. Dengan hidup rohani yang semakin bertumbuh, maka karakter ini juga semakin menjadi baik. Maka, bila karakter tidak berubah berarti ada hal yang salah. Untuk itu, perlu dibangun semangat berbagi dan melayani satu sama lain.

Menjadi teladan kekudusan

Lalu orang yang kudus itu ciri-cirinya seperti apa? Krismanto mengungkapkan bahwa ciri fisik kekudusan itu tidak ada. Orang yang tampil atau terlihat suci, bisa jadi itu hanya topeng atau justru untuk menutupi suatu kejelekan. Dengan bergabung dalam komunitas, seharusnya setiap pribadi dapat berjumpa dengan Kristus, sehingga berubah ke arah kebaikan. Dengan membangun relasi yang baik dengan Tuhan, berarti sebagian sifat akan ter-impartasi (terimbas sebagian). Sebagai contoh: sepasang suami istri dari latar belakang yang berbeda, suami yang keras dan istri yang lembut. Jika pasangan ini menjalankan kehidupan sebagai suami istri yang semakin akrab dan intim, maka akan terjadi perubahan. Sifat yang keras menjadi lebih lembut. Ada suatu yang sinergis untuk semakin beradaptasi menemukan titik temu. Hal yang sempurna menjadi terpapar, terkena imbasnya. Hal serupa akan terjadi pula untuk kekudusan.

Dalam hal menguduskan orang lain, kita dapat melihat dari cara kita hidup kudus. Kita tidak bisa mengajak orang lain, tetapi tidak ada teladan di dalamnya

(berkoar-koar semata). Panggilan kita adalah menjadi Saksi kekudusan. Hidup kita akan diubah dan mereka pun berubah. Sekali lagi, bukan karena segala sesuatu yang “diomongkan” melainkan perlunya keteladanan.



Boudewijn Krisnadi

Dibina oleh buku pegangan

Ungkapan serupa disampaikan **Boudewijn Krisnadi** (68), legioner yang pernah menjadi pengurus komisi Legio Mariae Bunda Rahmat Ilahi, Bandung. Upaya Legio Maria sebagai lembaga/kelompok dalam membina kekudusan para anggotanya tercantum dalam Buku Pegangan Legio ini. Disebutkan bahwa tujuan Legio Maria didirikan adalah demi kemuliaan Allah melalui pengudusan anggotanya yang dikembangkan dengan doa dan kerja sama aktif, dengan bimbingan dari Gereja, dalam Maria dan Gereja bekerja menghancurkan kepala ular dan meluaskan kerajaan Kristus. Dan untuk merawat kekudusan itu maka seorang

legioner perlu ditanamkan kedisiplinan dan ketaatan/kesetiaan.

Kewajiban dan keharusan dalam tata cara yang dihidupi komunitas ini membawa anggota pada kedisiplinan rohani. Seorang legioner dewasa wajib berdoa setiap hari dan dianjurkan untuk dapat mengikuti misa harian serta melaksanakan tugas mingguan yang ditugaskan presidium baik kunjungan, mendoakan orang lain, mengajar agama, bina iman, kegiatan gereja, membaca kitab suci dan lain-lain. “Dari hasil kunjungan, saya sering instropeksi bagi diri saya bahwa saya harus hidup menjadi lebih baik serta bersyukur atas karunia yang Tuhan berikan dan belajar dari orang yang kita temui. Bunda Maria sendiri yang menjadi contoh bagi kekudusan hidup,”

demikian ungkap pendiri presidium yang dulu pernah ada, Presidium Ratu Para Bapa Bangsa.

Sebenarnya seorang legioner dengan diarahkan oleh buku pegangan dan para perwira presidium cukup membuat seorang legioner menjaga kekudusan itu. Intinya seorang legioner harus disiplin, taat, setia dan teratur maka seorang legioner dapat menjaga kekudusan itu. Walaupun tidak mudah dengan berbagai pilihan di zaman sekarang, Krisnadi sangat berharap anak-anak dan kaum muda mau menjadi legioner, dengan maksud agar mereka mengalami kedisiplinan, mempunyai komitmen dan hidup rohani yang baik.***

Edy Suryatno



***“mari kita undang Yesus
untuk masuk dalam perahu
kehidupan kita”***

Homili Bapa Suci Paus Fransiskus
saat berkat extraordinary ‘Urbi et Orbi’
27 Maret 2020

Cermin Kekudusan

Makna kekudusan

Ketika ditanya kekudusan itu apa, maka banyak orang memberi jawaban beragam. Ada yang teoritis, ada yang praktis, bahkan ada yang reflektif maupun biblis. Kata “kudus” merupakan kata sifat yang berarti suci atau murni. Kekudusan adalah menjaga kedekatan relasi yang baik dengan Tuhan, itulah menurut L. Chandra Wahyudi (Chandra), umat Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya. Sedangkan bagi Denny Kornelius Mamahani (Denny), umat Paroki Santa Odilia kekudusan berarti “menyerupai” orang kudus dan mengikuti ajaran Yesus. Saat menerima Komuni Kudus, tubuh manusia menjadi tempat tinggal Yesus sehingga orang itu harus selalu membersihkan diri.

George Wangsanegara (George), umat Paroki St. Laurentius mengartikan kekudusan dengan mengutip 1 Tes 4:7-8, “Allah memanggil kita bukan untuk melakukan apa yang cemar, melainkan apa yang kudus. Karena itu siapa yang menolak ini bukanlah menolak manusia, melainkan menolak Allah yang telah memberikan juga Roh-Nya yang kudus kepada kamu.” Ia juga menyampaikan sharingnya bahwa ia tidak bersedia menjadi Asisten Imam (1993) karena masih muda, tantangan pekerjaan sehingga masih banyak dosa dan kekurangan. Pastor Paroki saat itu menolak alasan yang disampaikan dan mempersilakan merenungkan dan memperbaikinya. Pada awalnya George kecewa, namun akhirnya bersyukur dan berterima kasih kepada Tuhan yang telah memanggilnya dalam suatu pertobatan. Ayat tersebut di atas menjadi inspirasinya.

Sedangkan makna kekudusan bagi Margaretha Mimi Suhaemi (Mimi), seorang pendidik, terpancar dari contoh nyata manusia yang berusaha mencapai kekudusan dalam diri para Santo dan Santa. Rahmat kekudusan yang mereka peroleh dicapai



George Wangsanegara

karena sungguh-sungguh mencintai Tuhan daripada diri sendiri. Bahkan, untuk menjadi santo/santa, seseorang tidak perlu menunggu sampai usia lanjut. Misalnya saja: Santa Imelda yang telah menjadi kudus saat usianya masih 11 tahun dan diberi gelar “Pelindung Para Calon Penerima Komuni Pertama”.

Merawat kekudusan

Denny mengisahkan pengalamannya pada saat ia menuliskan sharing iman saat rekoleksi Asisten Imam. “Ya Tuhan, pakailah saya untuk melayani umat-Mu.” Ungkapnya. Dengan pelayanan tanpa pamrih, ia berusaha menjadi kudus seperti teladan Yesus Kristus. Intinya mau mengikuti jejak Kristus serta orang-orang kudus. Ia mengagumi teladan doa Santo Fransiskus dari Assisi. Bahkan ia pernah tertarik menjadi anggota Ordo Fransiskan Sekuler (OFS). Ia pun berusaha menyelami penderitaan Yesus saat perayaan Ekaristi dengan menghayati kata per kata dalam Doa Syukur Agung. Ia merasakan banyak tantangan yang dihadapinya. Saat masih aktif bekerja, ia jarang berada di



Margaretha Mimi Suhaemi

rumah. Setelah pensiun, ia kini berusaha merawat kekudusan dengan lebih banyak melayani istri dan dua orang anaknya. Ia belajar bersabar dan tabah. Bahkan ia pernah doa mohon ketabahan selama beberapa waktu. Akhirnya ia menyadari bahwa bukan hanya doa saja didaraskan, namun perlu dipraktikkan. Ia berusaha mengenali karakter yang beragam dalam keluarga. Baginya kekudusan dimulai dari keluarga. Selanjutnya ia pun mulai melayani di Gereja, dengan menjadi koordinator Asisten Imam Paroki Santa Odilia, membantu seksi liturgi dan pewartaan Paroki.

George menyampaikan bahwa merawat kekudusan sebagai usaha yang terus menerus dalam semangat pertobatan. Keterbatasan manusia yang tak luput dari dosa dan kelemahan. Untuk itu, ia mohon pertolongan Rahmat Tuhan untuk terhindar dari keterbatasan itu. Ia mencontohkan aneka kegiatan sejak ia menjadi katekumen pada saat kelas 5 SD. Ia terlibat dalam kegiatan-kegiatan lingkungan dan paroki (ekaristi, pengakuan dosa, perayaan Natal dan Paskah). Ia gemar mengikuti seminar manajemen, marketing, dan sebagainya. Ada satu momen yang tanpa rencana dan sengaja, ia “terjebak” mengikuti sebuah seminar yang dipromosikan paroki. Seminar

Hidup dalam Roh Kudus mengubah hidupnya lewat jalan pertobatan. Ia merasakan kasih Tuhan yang berlimpah baik dalam Pengurus Gereja dan Amal Katolik (PGA) dan Dewan Pastoral Paroki (DPP). George pernah merasakan laju hidup kudusnya berjalan lambat, karena telah cukup melaksanakan pelayanan sebagai umat. Namun, ia tersentak oleh ungkapan almarhum Pastor Hardjosebroto OSC : “Kalau Anda tidak layak menjadi seorang prodiakon, karena masih banyak kekurangan, Pastor tidak ingin mengetahui jawaban Anda. Jawablah itu pada dirimu sendiri, renungkan dan perbaikilah.” Ia pun memulai pertobatan dirinya untuk mengetahui arah dan tujuan hidup dalam kekudusan.

Chandra mengungkapkan bahwa ia hidup dalam keluarga yang selalu mengajarkan nilai-nilai spiritual. Ia temukan nilai itu dalam pelayanan di Gereja serta lingkungan sekolah (dari TK s/d SMA). Namun sekarang, saat ia menjadi mahasiswa, seringkali banyak tantangan yang harus dihadapi dalam menjaga kekudusan. Sebagai contoh konkret: Ia rajin mengikuti Sakramen Tobat dan Misa Jumat pertama saat masih sekolah, karena ada fasilitas yang disediakan. Sekolah berusaha “mewajibkan” para siswa untuk terlibat aktif dalam melayani dua sakramen tadi. Saat menjadi mahasiswa, ia tergoda menjadi malas untuk mengikuti dua sakramen tersebut di atas. Ia merasakan kemalasan karena sudah terbiasa “diwajibkan” sehingga ia mudah mendapatkannya. Saat sudah beranjak dari masa itu, Ekaristi dan sakramen tobat menjadi pilihan pribadi, bukan keharusan. Untuk itu, dibutuhkan relasi yang baik dengan Tuhan, sehingga terdorong dengan sendirinya mendekatkan diri pada Tuhan. Ia menyebutkan bahwa seperti halnya di lingkungan usia sebayanya, ia mengibaratkan gencar mencari pasangan hidup. Demikian pula Tuhan, dapat kita anggap “pacar” yang harus disayang, diperhatikan, dan perlu diberi kabar.

Mimi bercermin dari kehidupan santo dan santa dan ia merasa bahwa hidupnya jauh dari kata “kudus”. Ia menyadari bahwa, keakuannya (ego) masih lebih besar daripada cinta kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. “Saya lebih banyak memohon daripada bersyukur. Saya lebih suka sibuk dengan pekerjaan dan kesenangan diri daripada berdoa dan melayani Tuhan. Dengan kata lain, saya lebih sibuk mengumpulkan harta duniawi daripada harta surgawi”, ungkapnya. Namun, Mimi percaya bahwa setiap orang bisa mencapai kekudusan. Syaratnya sederhana, yakni menjalankan perintah Tuhan: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” (Mat 22:37-39). Di tengah keluarga dan profesinya sebagai seorang guru, Mimi berusaha untuk menghidupi dua perintah tersebut.

Buah bagi pribadi dan sesama

Mimi menyadari bahwa cara yang efektif untuk menjalankan perintah Tuhan yakni bersama-sama dengan Bunda Maria. Baginya, Bunda Marialah yang paling mengenal Tuhan Yesus Kristus. Bersama sang suami, ia tekun berdevosi kepada Bunda Maria dan menghidupinya. Setiap Jumat, bersama dengan teman-teman kelompok, ia berdoa Rosario, membahas Kitab Suci, dan mensharingkannya. Selain itu, Mimi juga tergabung dalam Legio Maria. “Hal tersulit dalam devosi ini adalah meneladani kerendahan hati Bunda Maria dalam seluruh kehidupan pribadi saya”, ungkap putri sulung dari delapan bersaudara ini.

Selain itu, Mimi menyadari bahwa Gereja juga turut serta dalam karya penyaluran rahmat kekudusan yakni melalui sakramen-sakramen. Dengan penuh kesungguhan, ia mengikuti Perayaan Ekaristi setiap Minggu.



Denny Kornelius Mamahani

Jika ada kesempatan, ia juga menerima Sakramen Rekonsiliasi.

Denny memandang perlu keseimbangan antara pekerjaan dan karya pelayanan. Ia mensharingkan bahwa semua pelayanan seharusnya didasari seturut kehendak Tuhan. Untuk itu, kekuatan doa dapat menggerakkan hati seseorang. Ia pun berusaha untuk semakin membaca dan mendalami Kitab Suci. Demikian pula kerja sosial sebagai gerakan dan tindakan untuk menginspirasi banyak orang untuk berbuat baik. Berbuatlah baik kepada semua orang, tetapi janganlah berharap kebaikan itu diminta kembali kepadamu. Nanti kita akan menjadi kecewa. Kita berbuat baik tanpa pamrih, biarlah suatu saat kebaikan itu akan kembali kepadamu dengan cara yang lain.

Chandra menyebutkan bahwa kekuatan doa harian, devosi dan ekaristi mampu menguatkan dirinya memperoleh buah dan manfaat kekudusan. Ia pun mensharingkan pengalaman bagaimana ia berjuang untuk diterima di sebuah universitas ternama. Ia berusaha sekuat tenaga untuk mengorbankan banyak hal dan ia



L. Chandra Wahyudi

mendaraskan doa novena untuk meraih hal yang diinginkan. Ia lakukan dengan kepasrahan. Semua usaha sudah dilakukan hingga beberapa kali, tetapi hasilnya ia tidak diterima. Ia bingung, mengapa doanya tidak dikabulkan. Ia merasakan membangun kedekatan dengan Tuhan menjadi sia-sia. Ia pun berusaha pula mencari alternatif universitas lain atas saran orang tuanya. Alhasil, ternyata ia diterima. Setelah menjalani perkuliahan beberapa waktu, akhirnya ia merasakan bahwa di tempat ia belajar sekarang merupakan jalan terbaik bagi dirinya. Ia bersyukur dengan berdoa dan memberikan pelayanan di Gereja. Saat ini, Chandra menjadi wakil ketua Putera Altar Paroki Santo Petrus, Katedral dan pada saat ia berlibur menjadi staf Seksi Komsos Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya. Ia merasakan perlindungan Tuhan dan memberikan jalan saat menghadapi kesulitan.

George menyadari perubahan dalam dirinya seperti tutur kata, sikap, emosi dan lainnya dalam hidup sehari-hari saat ia dilantik menjadi prodiakon / asisten imam. Ia mendalami hal rohani: membaca Kitab Suci secara benar dan baik, belajar berdoa, terlibat di komunitas serta pelayanan di lingkungan, paroki maupun Keuskupan. Ia pun mulai menghindari tempat-tempat yang tidak layak, melepaskan keterikatan dan lebih memperhatikan keluarga. Ia menyadari bahwa semua ini berkat pertolongan Allah untuk menuju pada kekudusan. Ia merasakan ketidakmampuan

bila mengandalkan dirinya sendiri.

Kasih Allah mengalir saat ia terlibat dalam beragam kegiatan paroki, keuskupan dan komunitas Pembaruan Karismatik Katolik.

Harapan

Mimi memberikan kesaksian kepada kita bahwa hidup kudus berarti menjalankan perintah Tuhan, melalui Gereja, dan bersama dengan Bunda Maria. Jika kita mampu melakukannya, niscaya rahmat kekudusan itu akan Tuhan berikan.

Chandra mengungkapkan bahwa pada awalnya ia mengikuti pelayanan, devosi dan ekaristi semata-mata sebagai suatu rutinitas. Saat ini, ia melakukan seolah-olah menjadi sebuah kebutuhan utama. Ia berharap bagi para pembaca yang sedang menghadapi kesulitan, penyakit atau keadaan yang tidak nyaman untuk tetap menjaga relasi dengan Tuhan. Yakinlah bahwa Tuhan selalu mendampingi kita semua dalam kehidupan kita untuk tetap menjaga kekudusan.

George menyadari bahwa sharing iman yang disampaikan tadi, bukan hanya menjadi prodiakon sebagai pintu masuk. Begitu banyak pilihan untuk menjadi kudus lewat kegiatan di lingkungan, paroki atau komunitas kategorial. Semoga hidup kudus menjadi *way of life*. Kita secara otomatis dalam hidup sehari-hari, tanpa berpikir atau keraguan lagi untuk selalu mengarahkan diri pada hidup kekudusan.

Denny menyampaikan harapannya bahwa sesuai arahan pastoral, orang muda dan keluarga muda sering berdoa dalam keluarga setiap hari Jumat. Dengan hidup doanya jalan, diharapkan kehidupan keluarga menjadi lebih baik. Tuhan selalu hadir dalam setiap doa kita. Dengan demikian, kita semakin dalam menjalin relasi dengan Tuhan. Kita upayakan dengan penuh daya dan upaya. ***

Edy Suryatno

Selamat Paskah 2020

*Wafat-Nya kita kenang,
kebangkitan-Nya kita rayakan,
Injil-Nya kita wartakan*

Tim Pastores, DPP-PGAK dan umat
Paroki Santo Theodorus, Sukawarna



Selamat PASKAH

*Kita bangkit
bersama Kristus
menjadi pribadi
yang lebih baik*

Team Pastores, DPP, Umat
Paroki Santo Petrus Katedral Bandung





PAROKI HATI TAK BERNODA
SANTA PERAWAN MARIA BUAH BATU

Semoga Kebangkitan-Nya
menginspirasi kehidupan
yang lebih bermakna
Selamat Paskah



SELAMAT PASKAH 2020

*“Kami mempercayakan diri kami
dan kesehatan Orang-orang sakit
kepadamu ya Tuhan,
Di bawah kayu Salib,
dalam penderitaan Yesus,
dengan iman yang teguh,”*



KELUARGA HERMAN HAMBALI

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung



Gaudete Et Exultate: Ajakan Untuk Hidup Kudus

Dalam suatu audiensi umum, Sri Paus Fransiskus bercerita bahwa ada orang yang bertanya “Apakah saya bisa menjadi seorang kudus? Apakah untuk menjadi orang kudus, saya harus berdoa setiap hari?” Bapa Suci menjawab bahwa untuk menjadi orang kudus seseorang tidak perlu berdoa setiap saat, tetapi mengarahkan seluruh hidupnya kepada Allah dalam menjalankan tugas dan tanggungjawab sehari-hari. Apa yang kita pikirkan dan apa yang kita lakukan ditempatkan dalam konteks iman kepada Allah sehingga hidup kita merupakan perwujudan kehendak Allah.

Dalam Anjuran Apostolik *Gaudete et Exultate* (GE 1), Bersukacita dan Bergembiralah, Sri Paus Fransiskus mengingatkan kita semua akan panggilan menuju kekudusan di zaman Now: “Tuhan meminta segalanya dan Dia mengaruniakan kehidupan sejati, kebahagiaan yang untuknya kita diciptakan. Dia menghendaki kita kudus, dan tidak mengharapkan kita puas diri dalam sikap tawar hati, suam-suam kuku, tidak konsisten. Sesungguhnya panggilan kepada kekudusan tampak dalam berbagai cara sejak dari halaman-halaman pertama Kitab Suci. Tuhan menunjukkan hal itu kepada Abraham: “Hiduplah di hadapan-Ku dengan tidak bercela.”

Dalam Anjuran Apostolik Bersukacita dan Bergembiralah ini, Sri Paus mengajak kita untuk menjadi kudus berdasarkan Injil, yaitu menjalankan nilai-nilai kekudusan dalam Sabda Bahagia (Matius 5: 3-12) yang diwujudkan dengan perilaku kudus dalam Pengadilan Terakhir (Mat 25: 31-46). Dalam

perikop Sabda Bahagia (GE 65-94), Yesus mengajak para murid-Nya untuk melawan arus dengan cara hidup kudus: miskin dalam Roh, lemah lembut, berdukacita karena setia, lapar dan haus akan kebenaran, murah hati, suci hati, membawa damai, dan rela dianiaya karena kebenaran. Pada perikop Pengadilan Terakhir (GE 95-109), Yesus memberi aturan perilaku kudus karena di dalam mereka yang miskin dan menderita tersingkap hati Kristus sendiri di mana belaskasih adalah denyut jantung Injil dan panggilan orang Kristiani untuk menghargai martabat manusia.

Pada bagian akhir, Sri Paus menulis lima ciri orang kudus zaman sekarang (GE 110-157). **Ciri pertama** adalah teguh di dalam Allah yang mengasihi kita dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan tetapi dengan tekun berdoa dan merendahkan diri dalam hidup sehari-hari sebagai jalan mengikuti Yesus. **Ciri kedua** adalah sukacita dan humor seperti yang dihidupi para kudus sekalipun mengalami masa-masa sulit. **Ciri ketiga** adalah keberanian (kebebasan hidup yang terbuka pada Allah) untukewartakan Injil. **Ciri keempat** adalah hidup dalam kebersamaan untuk melawan godaan egoisme karena kekudusan adalah perjalanan komunitas melalui Sabda dan Ekaristi hingga komunitas makin menjadi kudus dan misioner. **Ciri kelima** adalah doa dan adorasi atau tinggal di dalam Tuhan (kata St. Yohanes dari Salib) atau dalam keheningan dengan Tuhan (kata St. Theresia Avila) karena dalam keheningan kita dapat menimbang dalam terang Roh Kudus agar

kita tidak meremehkan kekuatan wajah Kristus yang telah wafat dan bangkit demi manusia.

Setiap orang dipanggil pada kekudusan. Secara istimewa imam dipanggil bukan hanya hidup kudus, tapi juga untuk menguduskan umat. Tugas pengudusan diwujudkan dalam pelayanan liturgis dan upacara sakramental, tetapi juga dalam karya pastoral dan sosial yang memulihkan martabat manusia. Hakikat kekudusan imam ini tampak dalam Doa Syukur Agung II "Sungguh kuduslah Engkau ya Bapa, sumber segala kekudusan, kami mohon kuduskanlah persembahan ..." Para imam meminta Yang Kudus untuk menguduskan persembahan. Siapakah yang pantas memohon untuk menguduskan kalau ia bukan orang kudus? Kekudusan imam tampak dalam kedekatan dengan Yang Kudus dalam doa pribadi, upacara liturgi, dan perayaan sakramental, terutama Ekaristi dan dalam pengabdian kepada umat dan pemulihan martabat.

Dalam Doa Syukur Agung V yang biasa digunakan selama masa Prapaskah, kita menyadari dan mendoakan tujuan kita untuk menjadi orang kudus di tengah para kudus. Menjadi kudus ternyata bukan hanya panggilan, tetapi juga tujuan hidup. "Bantulah kami bersama-sama menyiapkan datangnya Kerajaan-Mu sampai kami sendiri, sebagai orang kudus di tengah para kudus, menghadap Engkau di takhta surgawi, bersama Santa Perawan Maria, Bunda Allah, Santo Yusuf mempelainya, para rasul, serta semua orang kudus yang berbahagia, dan berkumpul kembali dengan semua saudara yang sudah mendahului kami; mereka kami serahkan kepada belaskasihannya-Mu."

Sri Paus Fransiskus menegaskan juga bahwa "Kekudusan adalah wajah Gereja yang paling menarik" (GE 9) Kekudusan adalah hakikat Gereja. Itulah salah satu butir iman kita dalam Syahadat Para Rasul: "Gereja Katolik yang kudus" "Kita semua dipanggil untuk menjadi kudus dengan

menghayati hidup kita dengan kasih dan masing-masing memberikan kesaksiannya sendiri dalam kegiatan setiap hari, di manapun kita berada. Apakah Anda seorang anggota hidup bakti? Jadilah kudus dengan menghayati persembahan diri Anda dengan sukacita. Apakah Anda menikah? Jadilah kudus dengan mengasihi dan memperhatikan suami atau istri Anda, sebagaimana Kristus lakukan kepada Gereja-Nya. Apakah Anda orangtua atau kakek-nenek? Jadilah kudus dengan mengajarkan dengan sabar anak atau cucu untuk mengikuti Yesus. Apakah Anda sedang memiliki kekuasaan? Jadilah kudus dengan berjuang demi kesejahteraan bersama dan melepaskan kepentingan pribadi." (GE 14)

Kekudusan itu berdimensi sosial dan komunal (GE 6). Kekudusan tidak pernah untuk diri sendiri. Orang menjalani hidup kudus untuk kemuliaan Allah dan kesejahteraan sesama yang berdampak pada keselamatan pribadi. Jangan mengira kita dapat menjadi kudus seorang diri. Kita bisa menjadi kudus karena dan bersama dengan orang lain. Bapak Suci Fransiskus mengingatkan orang-orang kudus di sekitar kita. Siapa tahu orang kudus itu adalah "tetangga" yang berjuang dalam keseharian dan mencerminkan kehadiran Allah (GE 7) karena iman dan cinta kasihnya. Siapa tahu orang kudus itu adalah ibu kita sendiri yang mengandung, melahirkan, dan membesarkan kita.

Dalam kalender liturgi, ada banyak peringatan, pesta, dan hari raya orang kudus, yang kita kenal sebagai santo-santa. Di samping itu, ada Hari Raya Semua Orang Kudus pada 1 November. Kiranya hari itu didedikasikan untuk semua orang kudus yang tidak termasuk dalam daftar santo-santa. Bisa jadi, orang kudus tersebut adalah sahabat dan kerabat dekat yang berjasa dalam hidup kita.***

*Ut diligatis invicem,
+ Antonius Subianto B OSC*

Jakob Sumardjo

Budayawan

Manusia Menderita

Tahun 1950-an di Indonesia diterbitkan terjemahan *best seller* dunia yang membahas mengapa orang-orang baik menderita? Di tahun 2010 diterbitkan terjemahan buku serupa karangan James Jones oleh penerbit Kanisius, Yogyakarta, *Why do People Suffer? Mengapa orang-orang baik “dibiarkan” Tuhan mengalami penderitaan yang luar biasa, misalnya kamp-kamp pembantaian orang-orang Yahudi oleh Nazi-Hitler selama Perang Dunia II, termasuk anak-anak, perempuan, lelaki dan orang-orang tua?*

Pikiran manusia menggugat “keadilan Tuhan” dalam kejadian-kejadian ini. Mengapa Tuhan membiarkan orang-orang jahat itu menganiaya, menyiksa dan akhirnya membakar hidup-hidup kumpulan anak-anak dan perempuan dalam gedung pembantaian? Dalam film *Ran* yang disutradari oleh Akira Kurosawa, gugatan serupa juga diajukan manusia ketika mengalami ketidakadilan yang kejam justru oleh saudara-saudaranya sendiri. Salah seorang tokoh dalam film itu menyatakan bahwa Tuhan tidak relevan dibawa masuk dalam masalah ini, karena ulah manusialah mengapa penderitaan di dunia ini menimpa orang-orang biasa, bahkan orang-orang baik.

Mengapa Tuhan membiarkan ketidakadilan yang membawa begitu hebat penderitaan manusia yang tak bersalah? Apakah Tuhan tidak mampu atau tidak mau turun tangan dengan menghukum yang jahat dan

menyelamatkan yang tak berdosa? Bukankah Tuhan itu Mahaadil? Dimana keadilanNya kalau penderitaan orang-orang tak bersalah itu terus menerus berlangsung?

Menurut Alkitab manusia diciptakan sesuai “gambar” Allah. Bukan sama dengan Allah, tetapi hanya gambarNya saja. Manusia diberi potensi “kehendak bebas”. Awalnya manusia itu hidup dengan penuh kebahagiaan di Taman Firdaus, meskipun telah diberi kehendak bebas. Itulah sebabnya Tuhan melarang manusia pertama, Bapa Adam dan Ibu Hawa, untuk memakan buah pohon di tengah taman. Manusia sudah diberi kebebasan memilih, patuh pada Tuhan atau melanggar perintahNya? Pada waktu itu keadilan Tuhan menaungi manusia. Manusia yang menggugat Tuhan pada Perang Dunia II sebenarnya sudah terjadi, yaitu Tuhan mau dan mampu memberikan manusia bebas dari penderitaan. Nyatanya manusia sendiri yang memilih tak mematuhi perintahNya sehingga penderitaan menimpa manusia (kalau melahirkan akan sakit, Adam harus bekerja keras untuk mendapatkan makanannya).

Bukannya Allah tidak mau melepaskan manusia dari penderitaannya, tetapi penderitaan itu juga disebabkan oleh manusia sendiri. Hukum sebab akibat dikenakan pada manusia setelah makan Buah Terlarang itu. Sebelum makan buah terlarang manusia polos tak berdosa dan kejahatan

belum ada. Adam dan Hawa telanjang tak malu sama sekali, seperti anak-anak usia dua tahun.

Dalam mitos Baduy diceritakan bahwa manusia (sebagai roh abadi) tak mau diturunkan dalam tubuh manusia di dunia ini karena alasan di dunia besinya tajam-tajam, apinya panas, bergerak saja dibatasi sehingga tidak bebas. Roh manusia itu (Si Aing) belum mengenal hukum sebab akibat di alam keabadian itu, karena tak dapat membedakan sifat tajam dan tumpul, panas dan dingin, kebebasan dan keterikatan, atau dalam Alkitab belum dapat membedakan sopan dan malu karena telanjang. Itulah sebabnya manusia “diturunkan” atau “diciptakan” di dunia ini agar mengenal nilai-nilai, yaitu nilai baik dan jahat, sopan dan malu, suci dan dosa, damai dan kacau, mulia dan hina dst.

Penderitaan di neraka dan kebahagiaan di surga hanya dikenal manusia kalau manusia mengenal hubungan *kosokbali* (berlawanan) setelah makan “buah pengetahuan baik dan buruk” di Taman Firdaus itu. Manusia mengenal kebebasannya untuk memilih, mematuhi Tuhan atau melawannya. Manusia menderita karena pilihannya sendiri, yaitu ketika Kain membunuh adiknya Abil di “sebelah timur Firdaus” karena Adam dan Hawa di dikeluarkan dari Taman tanpa perbedaan nilai itu. Di Firdaus manusia tak kenal cemburu, kemarahan, malu, kematian, penolakan, penderitaan. Penderitaan menimpa umat manusia karena kebebasan memilihnya. Manusia bersedia menderita untuk mengenal pengetahuan baik dan jahat dari makan buah terlarang itu.

Tuhan sendiri terkena hukum sebab akibat ini ketika menjadi manusia. Hidup penuh kekurangan dan penderitaan, selalu dibenci para penguasa agama Yahudi, karena Dia suci dan kebenaran,

mirip Kain yang tak menyukai Abil. Penderitaan adalah ujian kesucian.

Orang-orang suci dalam Gereja, para santo dan santa, semuanya menderita. Tak ada cinta-kasih tanpa penderitaan. Penderitaan bagi orang-orang suci adalah wujud kasih. Kisah Siddhartha Gautama, yang kemudian menjadi Budha, adalah kisah penderitaan. Semula dia berada di Taman Firdaus yang serba menyenangkan, tak pernah lapar, tak pernah sakit parah, tak pernah dibenci orang, orang-orang di sekelilingnya tak pernah tua dan jelek wajahnya. Siddhartha kaget dan goncang ketika “keluar” dari Firdausnya, yakni mengenal banyak orang sakit, orang sakit tak bisa makan, orang tua dan orang mati. Di Firdaus istananya tak pernah dijumpai orang tua, orang sakit, orang lapar, orang mati. Siddhartha di luar Firdausnya dan menjalani *via dolorosa* dengan hidup miskin, berpuasa, mengembara, mencari jalan kebebasan dari penderitaan.

Barang siapa yang telah menonton film *The Song of Bernadette* akan mengetahui seluruh penderitaan hidupnya, bahkan setelah menjadi biarawati. Ia menderita TBC tulang yang sangat menyiksa, tetapi suster kepala menilainya sebagai manja tak mau atau segan mengepel lantai biara, karena ia terkenal dengan air Lourdes-nya. Dalam catatan hariannya, Santa Bernadette menulis : “Aku menderita. Setiap tangisan kesedihanku terangkat padaMU, PenghiburKu. Aku menangis di hatiMu yang terpuji.....kupercaya keluhanku, penderitaanku, kesengsaraanku, menyatu dengan kesengsaraanMu.... makin bertambahnya kasihku padaMu, kesedihanku semakin ringan dan mudah ditanggung”.

Celakalah orang yang tak pernah menderita atau menolak penderitaan.***

R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



Hari Raya Paskah, Roti tak Beragi, dan Pentakosta Yahudi

Ada tiga pesta besar yang menjadi pesta-pesta utama bangsa Yahudi, yaitu Paskah, Pentakosta, dan Hari Raya Pondok Daun. Ketiganya adalah pesta peziarahan. Teks Ulangan 16:16 menyebutkan kewajiban bagi semua laki-laki Yahudi untuk melaksanakan ketiga pesan utama itu. Ketiga pesta ini sudah menjadi bagian dari masyarakat Yahudi sejak awalnya. Sebagai bukti, kitab-kitab Taurat menyebutnya di sejumlah tempat. Saat orang-orang Yahudi tersebar kewajiban ini tidak dapat selalu ditepati. Walaupun demikian, setiap laki-laki Yahudi tetap berusaha sekuat tenaga supaya sekurang-kurang sekali seumur hidup mereka kembali ke Yerusalem pada pesta-pesta besar tersebut. Misalnya, Paulus. Paulus bergegas segera tiba di Yerusalem supaya dapat merayakan Hari Raya Pentakosta di kota tersebut (Kis.20:16).

Kitab Suci Perjanjian Lama kerap menyebut Hari Raya Paskah dan Hari Raya Roti tak Beragi secara bersamaan. Pendapat yang biasanya diterima adalah bahwa pada awalnya kedua pesta itu memiliki tanggal masing-masing. Waktu-waktu pesta itu sudah ada sejak sebelum peristiwa keluaran. Penjualan domba saat Paskah adalah upacara yang berasal dari lingkungan para peternak. Sedangkan upacara tahunan membuang ragi lama berasal dari lingkungan petani.

Paskah

Bangsa Israel merayakan pesta ini pada awal musim semi. Aslinya pesta ini berasal dari kalangan para peternak Yahudi. Ada juga anggapan bahwa pesta ini memiliki kaitan erat dengan ibadat perayaan kesuburan. Pada musim domba dan kambing beranak, pada peternak mengambil anak domba. Mereka menyembelih anak domba itu. Dagingnya mereka bakar. Sementara darah anak domba itu dioleskan pada tiang kemah atau pintu. Gunanya adalah untuk melawan roh-roh jahat. Setelah itu mereka menggelar makan bersama. Upacara itu bermaksud menjamin kesuburan hewan-hewan ternak.

Sejak keluar dari Mesir, bangsa Israel menjadikan perayaan Paskah sebagai kesempatan untuk mengenang narasi pembebasan dan penebusan. Narasi ini menggambarkan situasi secara *in illo tempore* yang harus dikenang secara sungguh-sungguh oleh masyarakat Yahudi yang saleh. Pada malam Paskah keluarga berkumpul. Keluarga itu menyembelih anak domba yang khusus disediakan untuk kesempatan istimewa itu. Dalam perjamuan tersebut orang-orang tertentu memperagakan keluaran yang tergesa-gesa. Domba disembelih pada tanggal 14 bulan Nisan, tepatnya pada sore hari. Dagingnya dipanggang dan dimakan bersama sambil berdiri.

Selain itu, saat makan bersama itu mereka harus berpakaian lengkap, siap untuk berangkat. Semua yang tidak habis dimakan dibakar sebelum pagi menjelang. Pemaknaan baru ini membuat perayaan Paskah meninggalkan akarnya yang berasal dari ibadat perayaan kesuburan.

Hari Raya Roti tak Beragi

Setelah Paskah bangsa Yahudi merayakan Hari Raya Roti tak Beragi. Perayaan ini berlangsung selama tujuh hari, yaitu tanggal 15 sampai dengan 21 bulan Nisan. Pada pesta ini bangsa Yahudi harus membuang ragi lama dari rumahnya. Setelah pesta itu setiap pengolahan bahan makanan harus menggunakan ragi baru. Awalnya pesta ini berhubungan dengan awal panen jelai. Akan tetapi, latar belakang itu tidak terlalu jelas dalam sejumlah narasi Kitab Suci. Yang jelas, ada kaitan erat antara pesta ini dengan keluaran dari Mesir (Kel.12; Ul.16).

Hari Raya Pentakosta (= tujuh minggu)

Pada mulanya bangsa Israel merayakan pesta ini tujuh minggu setelah bulir jelai pertama dipotong (Ul.16:19ss). Akibatnya, tanggal perayaan tidak selalu tetap. Selanjutnya, bangsa Israel menetapkan perayaannya berlangsung tujuh minggu setelah Paskah. Artinya, bangsa Israel merayakan pesta itu pada tanggal delapan bulan Siwan, sehingga dalam bahasa Yunani pesta tersebut bernama Pentakosta. Artinya, yang kelimpuluh. Pesta itu merupakan pesta peziarahan terbesar yang kedua (Kis.2).

Hari Raya Pentakosta adalah pesta para petani untuk mensyukuri panen gandum. Pesta itu berlangsung sepanjang satu hari. Upacaranya terdiri dari



“Tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata-kata dari diriNya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengarNya itulah yang akan dikatakannya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal-hal yang akan datang.”

persembahan dua potong roti beragi (Im.23:15-21), yaitu persembahan hasil panen pertama (Kel.23:22; Bil.28:26). Persembahan itu berlandaskan pada kepercayaan bahwa seluruh hasil bumi adalah kudus. Semuanya itu adalah anugerah Allah sehingga tidak boleh dipergunakan sebagai makanan. Semua itu harus dipersembahkan kepada Allah. Jika hasil pertama ini sudah dipersembahkan, yang lainnya dapat dimakan. Akan tetapi, dalam praktiknya hasil pertama selalu dapat dipersembahkan selama musim panas sebelum Hari Raya Pondok Daun. Pada masa antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru pesta ini dihubungkan dengan perjanjian antara Allah dan bangsa Israel, terutama perjanjian Sinai (Kel.19:1-11ss). Catatan itu mengisyaratkan pemberian hukum yang disertai perjanjian Sinai itu terjadi pada bulan ketiga, yaitu Siwan.***

'Deal or No Deal'

*Stephanus Djunatan.**

Saya sering melihat program undian berhadiah yang tayang di beberapa stasiun TV swasta. Ketika 'host' acara menantang peserta untuk memastikan pilihannya, 'Deal or No Deal', peserta akan bergulat untuk memilih. 'Yang ini atau yang itu' adalah pilihan yang sederhana. Kemungkinan hanya dua: dapat hadiah yang diinginkan atau tidak mendapatkan apa yang diinginkan. Kemungkinan tersebut makin menantang saat host melakukan tawar-menawar dengan peserta. Jika peserta program mendapatkan hadiahnya, ia akan gembira. Jika tidak, "ya sudah apa mau dikata, namanya juga permainan". Menyesal, mungkin; tapi hanya sebentar.

Kemungkinan selalu kita hadapi sehari-hari. Tidak ada yang menyangkal, hidup kita dipenuhi pilihan. Setiap saat kita menghadapi 'tantangan': pilih ini atau itu, ya atau tidak, begini saja atau begitu. Kadangkala, pilihan begitu sulit; pertimbangan begitu banyak; perhitungan menjadi rumit; risiko membayang; kegagalan menghantui. Kemungkinan dalam hal ini berkaitan dengan apa yang akan terjadi di masa depan. Masa depan yang di depan mata, yang sebentar lagi terjadi, atau yang masih jauh nun di sana, yang nanti-nanti. Kita tidak bisa menghindari kedua jenis masa depan ini.

Filsuf Inggris yang tinggal di Amerika, Alfred North Whitehead memiliki pandangan khas tentang masa depan. Pembicaraan tentang masa depan mengandaikan gagasan tentang Tuhan. Whitehead memandang Tuhan berperan untuk dua hal. Tuhan berperan sebagai prinsip awal mula segala sesuatu. Tuhan juga berperan sebagai tujuan hidup.

Berperan sebagai prinsip awal mula, Tuhan memunculkan hidup dalam berbagai ragam bentuk. Sekali hidup telah mulai, selanjutnya waktu tetap akan bergulir. Suka tidak suka, masa depan akan menjadi kenyataan bagi masa sekarang. Setiap detik yang kita jalani adalah wujud dari masa depan. Masa depan akan menjadi peristiwa untuk kita saat ini. Peristiwa itulah yang kita jalani detik demi detik. Sebagai tujuan dari bergulirnya waktu, menurut Whitehead, setiap bentuk hidup mempunyai berbagai kemungkinan untuk menjadi sesuatu. Ini seperti peribahasa menyatakan: 'banyak jalan menuju Roma'.

Pada saat mewujudkan menjadi sesuatu itulah, kita bisa menentukan mana pilihan yang mau diambil. Itulah keputusan dari detik ke detik. Ada kalanya kita hanya terbiasa menjalani berbagai hal. Seolah-olah kita menjalani hidup ini tanpa memilih, tanpa mempertimbangkan, tanpa memperhitungkan. Kita terbiasa dengan pola-pola harian. Itulah yang menjadi pengalaman harian kita. Apakah kita memang menjalani hidup secara otomatis?

Sebenarnya, kita tidak mengalami setiap peristiwa secara otomatis. Selalu ada saja variasi terjadi setiap bangun tidur setiap hari. Pada saat itulah, pikiran kita bekerja untuk memutuskan, bangun sekarang atau sebentar lagi. Kadang kita bangun kepagian, kadang kesiangan. Kadang kita tidak sengaja bangun kesiangan, sehingga berikutnya tindakan terburu-burulah yang terjadi. Kadang kita sengaja bangun siang, dan tidak perlu terburu-buru untuk kegiatan-kegiatan berikutnya. Apapun yang dilakukan, sesungguhnya, pikiran kita bekerja

dengan cepat: ya atau tidak, ini atau itu. Banyaknya variasi dalam hidup kita dari pagi sampai malam menunjukkan adanya kreativitas.

Ya kita ini sebenarnya secara kreatif menciptakan seperti apa hari yang akan kita jalani. Kita kreatif dalam mengambil keputusan. Kreativitas ini mengungkapkan pula kita sebenarnya 'bermain-main' dengan pilihan. Kadang kala permainan yang dilakukan tidak banyak bersifat coba-coba. Kadang kala permainan itu penuh dengan coba-coba. Bosan dan 'bergairah-penasaran' adalah tanda-tanda batin untuk merasakan sesuatu yang baru perlu dilakukan. Mawas diri dan berhati-hati pun tanda-tanda batin untuk merasakan perlunya menunda atau mencegah bermain-main untuk merombak total setiap hal.

Dengan demikian, Whitehead mau menyatakan bahwa kemungkinan terjadinya masa depan selalu ada di depan mata. Kita tak mungkin menghindari masa depan. Bahkan ekstremnya, ketika kita sudah tidak ada pun, masa depan tetap berlangsung. Melengkapi pandangan itu, Whitehead menegaskan kita bisa mengamati, memperhitungkan dan mengukur varian, alternatif atau pilihan-pilihan yang tersedia di depan kita. Perhitungan yang matang atas pilihan-pilihan itu kemudian menjadi dasar bagi pengambilan keputusan.

Kembali pada cerita peserta program undian hadiah di atas. Kemungkinan dia menang atau kalah memang ditentukan oleh pengamatan atau kemampuan mengenali 'tanda-tanda' yang disampaikan 'host'. Artinya dia memang perlu memperhatikan dan memperhitungkan. Kreativitas membaca tanda dan situasi menjadi hal yang yang tak bisa diabaikan. Hanya saja, ketika dia mendaftarkan diri sebagai peserta, masa

depannya pasti akan terjadi. Perhitungannya akan menentukan dia bawa pulang hadiah atau tidak.

Peserta bisa saja berdoa agar dia menang. Inilah wujud keyakinan bahwa masa depan akan terjadi, kemungkinan menang terbuka sangat lebar. Doanya memang menjurus pada tujuan tertentu. Whitehead mengandaikan unsur keyakinan untuk menghadapi masa depan. Tetapi, keyakinan saja tidak cukup. Perlu upaya dari peserta dalam hal cermat mengamati tanda-tanda. Ia juga tidak takabur pada hadiah. Ia perlu tenang memperhitungkan alternatif-alternatif.

Kombinasi antara keyakinan dan perhitungan adalah hal terbaik, demikian Whitehead. Doa dan usaha justru saling melengkapi. Berdoa dan berusaha, 'Ora et labora' merupakan pengalaman-pengalaman yang tidak saling meniadakan. Justru doa membutuhkan usaha, demikian juga sebaliknya. Dua pengalaman ini justru memungkinkan kita semakin kreatif dalam hidup harian kita.***

**Dosen Fakultas Filsafat
Universitas Katolik Parahyangan*

**GET
ON YOUR KNEES
AND PRAY
THEN GET
ON YOUR FEET
AND WORK**

RP. Riston Situmorang, OSC
Dosen Liturgi Fakultas Filsafat UNPAR

Tiga Bentuk Ritus Masuk pada Hari Minggu Palma



Dok. Pribadi

Pekan Suci dimulai pada hari Minggu Prapaskah VI yakni pada hari Minggu Palma yang menghubungkan perayaan kemenangan Kristus Raja dengan pewartaan penderitaan-Nya. Pada hari Minggu Palma atau sering disebut dengan Minggu Sengsara, Gereja masuk ke dalam misteri Tuhan yang disalibkan, dimakamkan, serta bangkit, dan dengan masuk ke Yerusalem, memberi gambaran awal mengenai keagungan-Nya sendiri. Umat Kristiani membawa ranting-ranting sebagai tanda kemenangan rajawi yang Kristus peroleh dengan tindakan-Nya menerima salib. Sebagaimana dikatakan Santo Paulus dalam Roma 8: 17 “Jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, supaya kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia” (bdk. *Caeremoniale Episcoporum* atau CE 263).

Pada hari ini, Gereja mengenangkan peristiwa Kristus Tuhan memasuki Kota Yerusalem untuk menggenapi misteri Paskah-Nya. Maka dalam semua misa, peringatan masuknya Tuhan yang semacam itu, hendaknya dilakukan melalui perarakan atau ritus masuk meriah sebelum misa utama, dan ritus masuk sederhana sebelum misa-misa lain. Ritus masuk meriah, meskipun tidak dengan perarakan dari luar gereja, dapat diadakan sebelum salah satu misa yang biasanya dihadiri oleh banyak umat. Ada baiknya, apabila perarakan dari luar gereja atau ritus masuk meriah tidak dapat diadakan, maka diselenggarakan perayaan suci sabda Allah tentang ritus masuknya Mesias dan tentang sengsara Tuhan yang dapat dilaksanakan pada hari Sabtu sore atau hari Minggu pada jam yang lebih sesuai. Oleh karena itu, marilah kita dalam bersama-sama tiga bentuk ritus masuk pada hari Minggu Palma.

Processio extra ecclesiam

Bentuk yang pertama adalah *processio extra ecclesiam* atau perarakan dari luar gereja. Sejak dahulu kala, masuknya Kristus ke

Yerusalem diperingati dalam prosesi meriah. Dengan ini, kaum kristiani menjalani peristiwa ini dan menyertai Tuhan, seperti anak-anak Ibrani yang menyongsong-Nya dan menyerukan “Hosana”. Bentuk prosesi ini dimulai dari gereja kecil yang bukan tempat misa akan dirayakan atau tempat lain yang layak di luar gereja. Umat beriman berhimpun di sana sambil memegang ranting-ranting daun. Imam dan diakon, dengan mengenakan busana liturgi berwarna merah sesuai dengan ketentuan misa, didampingi para pelayan liturgi yang lain, menuju tempat umat berkumpul. Sebagai ganti kasula, imam dapat mengenakan pluviale; nanti setelah perarakan selesai, pluviale dapat ditanggalkan dan diganti dengan kasula. Pada saat petugas liturgi menuju tempat umat beriman berkumpul, umat dapat menyanyikan antifon dari Mat 21:9 yakni “Hosanna bagi Putra Daud, terpujilah Dia yang datang dalam nama Tuhan. Raja Israel, hosanna di tempat yang mahatinggi”. Umat beriman dapat juga memilih nyanyian lain yang sesuai.

Setelah nyanyian selesai, imam dan umat membuat tanda salib sementara imam berkata: Dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus. Setelah itu imam memberi salam kepada umat seperti biasa, dan menyampaikan kata pengantar singkat untuk mengajak umat supaya ikut-serta secara aktif dan sadar dalam perayaan tersebut. Setelah pengantar, imam dengan tangan terentang mengucapkan salah satu doa pemberkatan atas ranting yang telah disediakan. Kemudian, ia mereciki ranting-ranting daun dengan air suci, tanpa mengucapkan apa-apa. Selanjutnya diakon atau, kalau tidak ada, imam sendiri memaklumkan Injil yang mengisahkan tentang Tuhan yang memasuki Kota Yerusalem, menurut satu dari keempat Injil (tahun A: Mat. 21:1-11; tahun B: Mrk. 11:1-10 atau Yoh. 12:12-16; tahun C: Luk. 19:28-40). Jika diperlukan, sebelum pembacaan Injil, dapat diadakan pendupaan. Sesudah Injil, dapat diadakan homili singkat. Untuk memulai perarakan, imam

atau diakon atau pelayan awam dapat menyampaikan ajakan dengan kata-kata ini atau yang serupa: “Saudara-saudara terkasih, marilah kita mencontoh orang banyak yang mengelu-elukan Yesus, marilah kita berarak dalam damai”.

Seperti biasa perarakan mulai bergerak menuju gereja tempat misa akan dirayakan. Jika dipakai dupa, seorang pelayan dupa berjalan paling depan sambil mengayun-ayunkan pedupaan yang berasap; menyusul seorang pelayan pembawa salib (seturut kebiasaan setempat salib dapat dihias dengan daun palma), diapit oleh dua pelayan yang membawa lilin bernyala. Menyusul diakon yang membawa Evangelarium, imam dan para pelayan lain, dan akhirnya seluruh umat, yang berarak sambil melambai-lambaikan daun palma. Selama prosesi berlangsung, kor bersama umat dapat menyanyikan Mazmur 23 (24), Mazmur 46 (47), atau Madah bagi Kristus Raja. Kor atau umat dapat pula memilih nyanyian lain yang sesuai untuk menghormati Kristus Raja. Setelah tiba di altar, imam menghormati altar dan, bila dianggap perlu, mendupainya. Lalu ia menuju tempat duduk, menanggalkan pluviale dan mengenakan kasula. Jika dipandang lebih tepat, imam dapat melepaskan pluviale serta mengenakan kasula segera setelah ia tiba di altar, sebelum menghormatinya (bdk. CE 271). Dengan menghilangkan bagian-bagian ritus pembuka misa termasuk *kyrie*, imam menutup perarakan dengan langsung mengucapkan Doa Kolekta atau doa pembuka, lalu misa dilanjutkan seperti biasa.

Introitus sollemnis

Bentuk yang kedua adalah *introitus sollemnis* atau ritus masuk meriah. Kalau perarakan di luar gereja tidak dapat dilaksanakan, peristiwa Yesus memasuki Kota Yerusalem dirayakan di dalam gereja dengan ritus masuk secara meriah sebelum misa utama. Umat berkumpul di depan pintu gereja atau di dalam gereja sambil memegang daun palma. Imam dan para pelayan liturgi menuju ke tempat yang cocok di dalam gereja —bukan di panti-imam— yang dapat dilihat oleh

sebagian besar umat yang hadir. Sementara imam menuju ke tempat tersebut, dapat dinyanyikan antifon “Hosana” atau nyanyian lain yang sesuai. Lalu imam dan umat membuat tanda salib dilanjutkan dengan salam dan pengantar oleh imam. Kemudian, ia memberkati daun palma dan membacakan Injil tentang Yesus memasuki Kota Yerusalem. Sesudah pembacaan Injil, imam dan para pelayan berarak secara meriah dari depan pintu gereja atau dari dalam gereja menuju panti-imam, sementara itu, umat dapat memilih nyanyian dengan tema “Ketika Tuhan Memasuki Yerusalem” atau nyanyian lain yang sesuai. Setelah tiba di altar, imam menghormati altar, lalu menuju tempat duduk. Dengan menghilangkan bagian-bagian ritus pembuka misa termasuk *kyrie*, imam menutup ritus masuk dengan langsung mengucapkan Doa Kolekta atau doa pembuka, lalu misa dilanjutkan seperti biasa.

Introitus simplex

Bentuk yang ketiga adalah *introitus simplex* atau ritus masuk sederhana. Pada hari Minggu ini dalam semua misa lain yang tanpa ritus masuk meriah, peristiwa Tuhan memasuki Kota Yerusalem dirayakan dengan ritus masuk sederhana. Waktu imam menuju altar dinyanyikan antifon pembuka dengan mazmur no. 18 atau nyanyian lain dengan tema yang sama. Setelah tiba di altar, imam menghormati altar, lalu menuju tempat duduk. Sesudah membuat tanda salib, ia memberi salam kepada umat lalu misa dilanjutkan seperti biasa. Dalam misa-misa yang lain, jika nyanyian pembuka tidak dinyanyikan, sesudah tiba di altar imam langsung menghormati altar, menyampaikan salam kepada umat, membacakan antifon pembuka dan melanjutkan misa seperti biasa.

Demikianlah ketiga bentuk ritus masuk pada hari Minggu Palma dijelaskan sehingga dalam Misa Minggu Sengsara yang kita rayakan, umat beriman khususnya para penggungjawab liturgi di mana saja dapat memilih bentuk ritus masuk yang memungkinkan.***

Komisi Kerawam Regio Jawa

Gerak Bersama Mempersiapkan Pilkada dan Pemilu

Para pengurus Komisi Kerasulan Awam Keuskupan Regio Jawa mengadakan pertemuan tahunan di Bumi Silih Asih (13-15/3). Pertemuan kali ini membahas persiapan Gereja dan kebijakan pastoral menjelang Pilkada 2020 dan Pemilu 2024. Pertemuan yang juga dihadiri seluruh Ketua Komisi Kerawam dari tujuh keuskupan Regio Jawa ini, bermaksud membangun keseragaman langkah dalam memberi kebijakan pastoral.

Rangkaian pertemuan diwarnai dengan sejumlah seminar penyampaian materi-materi dan diskusi. Seminar dipandu oleh beberapa narasumber. Pius Sugeng Kartasmita (Dosen Unpar) menyampaikan berbagai kebijakan publik yang memengaruhi kehidupan masyarakat. Restu Hapsari (Staf Kemensos dan pengurus Komkat KAJ) memaparkan peluang kerjasama Gereja dengan Kementerian Sosial. RD. Christian Siswantoko (Sekertaris Komisi Kerawam KWI) memberi motivasi dengan

memaparkan materi mengenai politik dan Gereja Katolik. Selain itu, Ari Nurcahyo (Kerawan Keuskupan Bogor) menjelaskan gambaran dan mekanisme pemilu ini.

Dalam kegiatan ini, peserta juga terlibat dalam diskusi Rencana Tindak Lanjut (RTL). Diskusi ini membahas suatu gerak atau keputusan bersama, pencapaian target bersama, misalnya: terwakilinya satu DPD Katolik dalam satu propinsi, menjalin sinergi dengan WKRI, termasuk pendidikan politik dan sosialisasi kepada pemilih pemula. RTL juga menghasilkan usulan untuk membuat modul atau panduan praktis bagi umat tentang pendidikan politik. Modul akan berisi berbagai pemahaman pemilu, landasan dalam memilih calon, bagaimana harus memilih dan apa yang sebaiknya dipilih.***

de Britto



Saling Mendukung dan Berkolaborasi

“Bunga matahari akan selalu mencari arah datangnya sinar matahari, tetapi bila ada di dalam ruangan maka akan berhadapan saling mendukung satu dengan lainnya. Hal ini dapat dijadikan panutan juga bagi para perangkai bunga untuk saling mendukung satu dengan yang lainnya.” Hal tersebut diungkapkan salah disampaikan Sandra Taslim, dalam Demo Rangkaian Bunga Tri Hari Suci yang diadakan di Aula Lantai 3, Ruang Petrus, Paroki Salib Suci Kamuning (4/3).

Sandra Taslim pembawa materi demo kali ini merupakan koordinator perangkai bunga Paroki Santa Maria Immaculata - Kalideres, Jakarta. Pada kesempatan ini Sandra membawakan demo tiga rangkaian dekorasi altar dan satu rangkaian hantaran dekorasi Paskah. Salah satu yang unik pada rangkaian dekorasi altar, yakni diperkenalkan penggunaan daun yang dianyam dan rangkaian hantaran dekorasi Paskah yang dibuat dari cangkang telur.

Pertemuan ini dihadiri 110 orang yang terdiri dari pengurus Dorothea (Kelompok perangkai bunga altar Keuskupan Bandung) serta peserta dari berbagai kelompok perangkai bunga paroki di Keuskupan Bandung, hadir pula peserta dari GKI Maulana Yusup, GPI Cibeunying dan Singgasana.

“Rangkaian bunga gereja sebaiknya diatur agar cukup untuk 5 hari, ditengok setiap hari karena kecepatan penyerapan tiap jenis bunga berbeda”, ungkap Adrianus Bagio Rantow, salah satu pengurus Dorothea yang pada kesempatan ini juga membantu Sandra menjelaskan proses pengerjaan rangkaian demo.

Pada pertemuan ini juga diumumkan bahwa akan diadakan lomba rangkaian bunga altar antar paroki di Keuskupan Bandung,. Di antara demo rangkaian diadakan penarikan doorprize.***

Theresia Limanjaya



Komisi Keluarga Keuskupan Bandung

Training for Facilitator Modul Pra-Nikah



Sebanyak 19 orang umat Allah dari Dekanat Bandung Selatan mengikuti pelatihan fasilitator modul Pra-Nikah yang diselenggarakan oleh Komisi Keluarga di Bumi Silih Asih (14-15/3). Dalam kegiatan ini, para peserta diajak untuk mengenal lebih dalam tentang fasilitasi, simulasi memfasilitasi, dan muatan Pra-Nikah.

Pada hari pertama, peserta dikenalkan terkait pembinaan keluarga berjenjang dari Komisi Keluarga. Pembinaan Pra Nikah menjadi salah satu jenjang di dalamnya. Modul Pra-Nikah yang diberikan kepada peserta terdiri dari 4 topik besar. Dalam proses selama dua hari, peserta diberi keleluasaan untuk mendalami salah satu topik tersebut untuk dijadikan bahan latihan. Adapun topik besar modul Pra Nikah terdiri atas: “Berteman, Bersahabat, Berpacaran”, “Pacaran: Hubungan Manusia yang Ilahi”, “Pacaran: Relasi Keharusan?”, dan “Pacaran: Relasi Sehat Sebuah Kedewasaan”.

Peserta yang terdiri dari OMK, pendamping OMK, dan penggerak Keluarga Muda ini diajak untuk lebih memahami peran fasilitator, penyiapan materi fasilitasi, dan kemampuan yang perlu dimiliki fasilitator dalam memfasilitasi kelompok. Secara khusus pada hari pertama peserta dibekali dengan kemampuan membawakan *ice breaking* dan menyusun sesi fasilitasi.

Di hari kedua, peserta diajak untuk mengenal beragam jenis pertanyaan, langkah-langkah memfasilitasi, kemampuan mendengar, dan simulasi memfasilitasi. Dalam simulasi ini, peserta dibagi menjadi 4 kelompok sesuai dengan topik besar yang dipilih untuk kemudian saling diteguhkan oleh peserta yang lain. Kegiatan ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Ketua Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung, R.D. F.X. Wahyu Tri Wibowo.***

Bobby Suryo

Penyegaran *Volunteer* Pelayanan Rohani

Rumah Sakit Borromeus - Bandung menyelenggarakan penyegaran bagi para *volunteer* pelayanan kerohanian dari berbagai agama di RS. Borromeus (11/3). Kegiatan ini juga dihadiri biarawan-biarawati yang turut berpartisipasi dalam pelayanan *pastoral care* di rumah sakit. Penyegaran ini diadakan setahun sekali untuk memberikan pengetahuan dan juga semangat kepada *volunteer* agar mereka tetap setia dan semangat dalam melayani serta mendoakan mereka yang sakit. Melayani dengan hati dan penuh kasih menjadi dasar bagaimana pelayanan itu dilakukan.

Para *volunteer* diajak terlibat dalam beberapa permainan untuk memupuk sukacita dan kegembiraan yang layaknya dimiliki oleh mereka. Harapannya, ketika para *volunteer* menyapa pasien dengan penuh sukacita, pasien juga akan merasakan hal yang sama. Oleh karena itu, para *volunteer* sangat ditekankan untuk memberi kekuatan dan motivasi agar para pasien kuat dalam menghadapi penyakitnya. Pelayanan yang diberikan akhirnya mengarah kepada pelayanan yang holistik yakni sembuh atau sehat secara fisik, pikiran, dan juga jiwanya.

Para peserta terkesan karena acara dibungkus secara menarik dan tidak terlalu kaku. Ada sesi dari para narasumber baik itu dokter, perawat dan pastur serta ada permainan menarik. Beberapa sesi diberikan oleh tiga narasumber berbeda, yakni: Dr. Nurvi terkait Virus Covid-19; RP. Souw Hong Guan, OSC., mengenai prinsip dasar kunjungan orang sakit, dan Tim PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi) yang menyampaikan cara pemakaian masker dan membersihkan tangan menggunakan antiseptik. ***



Meditasi: Penyerahan Diri kepada Allah



Gereja St. Joseph, Sukabumi



Goa Maria Kahuripan, Cibadak



Panti Werdha, Sukabumi



Jalan Salib

Para meditator Meditasi Kristiani (MK) Bandung berkumpul di Gereja Salib Suci, Kamuning sebelum berangkat menuju Sukabumi untuk melaksanakan ziarah rohani (13/2). Empat puluh dua peserta yang terdiri dari MK Kamuning, MK Cimahi, MK TKI dan MK Koper. Setibanya di Sukabumi, mereka mengunjungi Panti Werdha Wisma Asisi, Jalan Veteran 10, Sukabumi. Para peserta berbagi kasih dengan para penghuni Panti Werdha dan mendapat sambutan hangat dari mereka. Setelah itu kami menyerahkan bingkisan tanda kasih pada suster kepala untuk para penghuni Panti Werdha,

Bersama Suster Paulina, OSU., mereka menuju rumah retreat yang dikelola para suster Ursulin, Jalan Kenari 1. Di tempat ini, para meditator melakukan Meditasi RBA (Rahasia Berjalan Alami) selama 30 menit. Peserta melanjutkan perjalanannya menuju Goa Maria Kahuripan Cibadak. Para meditator bertemu dengan RP. Markus, OFM., dan terlibat dalam pembicaraan dan doa Jalan Salib. Di kompleks peziarahan, terdapat pohon ara yang berbuah lebat. Pohon ini mengingatkan peziarah pada Kitab Suci saat Zakheus menaiki pohon untuk melihat Yesus.

“Setia dan tekunlah bermeditasi saat pagi dan petang dengan mengucapkan kata doa: *MaRaNaTha*. Dalam bermeditasi, hendaklah kita menyerahkan sepenuhnya pada kehendak Tuhan; Tuhanlah yang akan menyelesaikan semuanya”, ungkap Pastor Markus. Dalam sharingnya, ia berbicara mengenai orang yang menderita sakit kanker stadium 4 di payudara. Orang itu berdoa terus sambil bermeditasi dan dapat sembuh dari sakit yang dideritanya.

Dalam bermeditasi, pendoa diajak untuk tidak banyak menuntut hal-hal yang diinginkan secara duniawi. Selain itu setelah melakukan Jalan Salib, peserta juga diajak untuk berani memikul Salib yang sebenarnya, sehingga makna penderitaan dan pengorbanan Yesus di kayu salib untuk menebus dosa manusia, sungguh dapat dirasakan.***

Sisca

Design Thinking untuk Kaum Muda



OMK Keuskupan Bandung berdinamika dalam kegiatan Hari Studi Kaum Muda Keuskupan Bandung dengan bidang Edupreneur di Bumi Silih Asih (15/2). Kegiatan ini dipandu oleh Tim Program Studi Ilmu Administrasi Bisnis Universitas Katolik Parahyangan, yang terdiri dari Maria Widyarini, Fiona Ekaristi Putri, Tutik Rachmawati, dan Timothy Andrianus. Narasumber mengajak peserta untuk mengenal *design thinking*, suatu pendekatan untuk memvalidasi produk berdasarkan kebutuhan pengguna dan teknologi.

Adapun kebutuhan *design thinking* terkait dengan penurunan resiko proses, membantu organisasi dalam belajar, dan membentuk solusi inovatif.

Dengan metode yang partisipatif, peserta diajak untuk berdinamika dalam kelompok guna mengalami proses *design thinking*, yang terdiri dari penggalian empati, *define* (mencari akar masalah), *ideate* (merumuskan solusi dari akar masalah), menjalankan salah satu ide yang muncul (*prototype*), test, dan implementasi. Selama hampir 3 jam berdinamika, peserta saling berbagi ide, inspirasi, dan saling menguatkan dalam suasana yang santai namun tetap fokus pada arahan narasumber. Sebagai bagian dari Seri Edukasi Kaum Muda Keuskupan Bandung, Hari Studi Edupreneur akan kembali diselenggarakan di bulan April dan terbuka untuk para kaum muda Keuskupan Bandung.***

Bobby Suryo



Meningkatkan Kapasitas Pendamping OMK



Bidang Formatio Fokus Pastoral 2019 – 2020 Keuskupan Bandung menyelenggarakan *EduTalk* yakni Lokakarya Peningkatan Kapasitas Pendamping OMK, di Aula Yohanes Paulus - Bumi Silih Asih (15/3). Kegiatan ini merupakan rangkaian dari Serial Edukasi Kaum Muda Keuskupan Bandung. *EduTalk* kali ini menghadirkan Gregorius Tjahjadi dan Maria Puspa sebagai narasumber.

Sebanyak 56 peserta diajak untuk berdinamika dan mengenal lebih dalam terkait seni memfasilitasi kelompok. Para peserta diajak mengenal panduan interaksi dinamika sosial, gaya belajar dan karakter dasar; rancang bangun dinamika kelompok. Peserta juga diajak untuk bersimulasi dalam membawakan materi-materi yang diberikan, seperti: *ice breaking*, permainan dalam kelompok, dan dinamika lainnya.

Dalam sesi “Mengetahui Pemandu Interaksi Dinamika Sosial”, peserta diajak untuk mengetahui alur kegiatan selama satu hari, proses pembelajaran orang dewasa, memperkenalkan dinding belajar, dan kontrak belajar. Pada sesi “Mengetahui Gaya Belajar dan Karakter Dasar”, peserta diminta untuk mengisi kuesioner dan mengetahui bagaimana tipikal belajar dari setiap orang dan pendekatan yang diperlukan. Selain itu, dengan nuansa yang dinamis dan partisipatif, peserta ditantang untuk kreatif dalam membawakan sesi dan fasilitasi sesuai dengan materi yang diberikan.***

Bobby Suryo

Kaum Muda: Garam dan Terang bagi Gereja dan Bangsa

Forum Moderatores Pastoral Mahasiswa Keuskupan Regio Jawa (Forespas MKRJ) tahun ini memasuki tahun ketiga sejak dicetuskan tahun 2018 lalu. Forespas MKRJ 2020 bertema : “*Disturbios Digitales*” diselenggarakan di Hening Griya, Batu Raden, Purwokerto (21-23/2). Kegiatan ini dihadiri para pastor mahasiswa dari tujuh Keuskupan di pulau Jawa, yakni R.D. Antonius Ary Setyawan (Keuskupan Purwokerto) R.P. Onesius Otenieli Daeli, OSC (Keuskupan Bandung), R.P. Ig. Swasono, SJ (Keuskupan Agung Jakarta), R.P. Eustachius Eko Putranto, O.Carm (Keuskupan Malang), R.D. Vincentius Yudho Widiyanto (Keuskupan Agung Semarang), R.D. Yuventius Devi Ghawa dari Keuskupan Surabaya, dan R.D. Paulus Piter (Keuskupan Bogor)

Forespas MKRJ ketiga ini juga diikuti oleh perwakilan mahasiswa dari berbagai kampus di tujuh Keuskupan tersebut. Para peserta saling bersinergi dan mendapat

banyak wawasan dari para pembicara dalam merambah perkembangan dunia digital masa kini.

Kegiatan ini juga didukung oleh Uskup Keuskupan Purwokerto, Mgr. Christoporus Tri Harsono. Bapak Uskup berkenan hadir untuk memimpin Misa Pembuka serta memberi wejangan. Dalam wejangannya, Mgr. Tri mengungkapkan bahwa banyak tokoh Katolik yang bekerja sebagai abdi negeri baru didekati ketika sudah terkenal, namun diabaikan saat mereka berjuang. “Oleh sebab itu kini Gereja sangat mendukung seluruh kaum muda untuk menjadi garam dan terang bagi negaranya. Mahasiswa harus lebih berani untuk mulai berdialog dan bekerja untuk negara dengan memanfaatkan era digital masa kini juga”, ungkap Mgr. Tri.***

Anjar Anastasia



Penahbisan Mgr. Siprianus Hormat

Menjadi Uskup bukanlah Opsi ataupun Ambisi

Bapa Suci Paus Fransiskus telah menunjuk dan mengangkat Mgr. Siprianus Hormat sebagai Uskup Keuskupan Ruteng pada Rabu, 13 November 2019, jam 17.00 WIB. Dengan demikian terwujudlah kerinduan umat Keuskupan Ruteng untuk mendapatkan seorang gembala baru. Selama tahta lowong, kurang lebih dua tahun, Mgr. Silvester San, Uskup Keuskupan Denpasar, diangkat sebagai Administrator Apostolik untuk menggembalakan Umat Keuskupan Ruteng.

Misa Penahbisan Uskup terpilih Keuskupan Ruteng dilangsungkan di Gereja Katedral Santa Maria Assumpta, Ruteng pada Kamis, (19/3/2020), Jam 09.00 WITA. Saat upacara dimulai para petugas liturgi, para imam, para uskup, Uskup tertahbis, dan Uskup Penahbis dan pendampingnya berarak dalam prosesi memasuki Katedral. Prosesi ini cukup panjang dengan formasi 34 uskup dari seluruh Indonesia dan dua administrator diosesan masing-masing dari Keuskupan Padang dan Keuskupan Timika, serta sekitar 300-an imam. Bertindak sebagai Penahbis utama adalah Ignatius Kardinal Suharyo (Uskup Agung Jakarta dan Ketua Konferensi Waligereja Indonesia), didampingi oleh Mgr. Vincentius Sensi Potokota (Uskup Agung Ende) dan Mgr. Silvester San (Uskup Denpasar).

Umat, biarawan-biarawati, anak-anak dan orang dewasa, pada hari yang cerah itu dengan antusias memasuki pelataran gereja Katedral. Wajah mereka berseri-seri menampakkan kegembiraan atas Uskup baru. Ada dua pintu gerbang yang dipakai sebagai akses untuk masuk Katedral dan pelatarannya. Di setiap gerbang, Panitia dan Petugas Dinas Kesehatan Kabupaten Manggarai sudah siap dengan alat pengukur suhu digital. Setiap orang yang datang disapa dengan santun dan diperlakukan sama, suhu tubuh mereka diukur setelah itu tim kesehatan menawarkan dan memberikan *hand*



sanitizer kepada umat. Inilah protokoler yang diberlakukan baik sebelum masuk gereja maupun sesudah perayaan penahbisan selesai, sehubungan dengan upaya pencegahan penularan virus corona atau covid-19. Semua umat mengikuti prosedur tersebut dengan sukacita. Tidak ada yang keberatan sama sekali. Mereka sadar untuk menghadirkan solidaritas menjaga kebersihan dan kesehatan diri sendiri dan sesama. Dua minggu setelah upacara penahbisan, RD. Heribertus Ratu, Ketua Komisi Komsos Keuskupan Ruteng menginformasikan bahwa tidak ada kasus umat atau imam yang terinfeksi virus corona. Pemerintah Kabupaten Manggarai dan Keuskupan saat ini justru sedang konsentrasi menghadapi dan melakukan pencegahan penularan virus corona dari masyarakat yang “pulang kampung” dari perantauan.

Dalam kotbahnya, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC (Uskup Bandung dan Sekretaris Jendral KWI), mengatakan bahwa tidak mudah untuk mencari orang yang tulus. “Syukur kepada Allah, Mgr. Siprianus Hormat yang ditahbiskan hari ini memperlihatkan ketulusan dengan kesediaan menggembalakan Gereja Ruteng dalam kasih. Meskipun Mgr. Siprianus Hormat

harus menghadapi tugas berat untuk mengembalakan umat di tiga kabupaten. Ia yakin bahwa tugas menjadi Uskup bukanlah opsi ataupun ambisi, bukan keinginan ataupun pilihan tetapi panggilan dan perutusan Allah melalui gerejanya. Kita berterima kasih kepada Mgr. Siprianus Horat karena melalui visi pastoralnya “Omnia in caritate” kita diingatkan untuk makin tulus di hadapan sesama dan kian lurus dihadapan Allah, dengan melakukan segala sesuatu di dalam kasih”.

Mengakhiri kotbahnya, Mgr. Antonius mengatakan bahwa di tengah keprihatinan pandemi virus Corona ada banyak anjuran untuk mengadakan *social distancing*. Menurutnya, pentahbisan ini bukan suatu manifestasi publik untuk melawan anjuran itu. “Di keuskupan terbesar di Indonesia ini, mari kita jadikan peristiwa ini sebagai ibadat nasional, untuk memohon belas kasih Allah agar ia mencurahkan rahmat dan mukjizatNya menghilangkan segala bahaya virus corona dari dunia dan dari Indonesia. Semoga peristiwa ini mengantarkan kita kepada penebusan dan semakin membuat kita berpasrah dan menggantungkan diri kepada Tuhan”, tegas Mgr. Antonius yang diamini oleh seluruh hadirin.

Upacara penahbisan ini sangat meriah dengan liturgi yang baik, diiringi paduan suara yang bagus berjumlah sekitar 100 orang serta dalam beberapa bagian liturgi, prosesi masuk, persembahan dan perarakan keluar, dihadirkan puluhan penari yang terdiri dari para remaja. Banyak doa dan harapan untuk Uskup baru agar Mgr. Siprianus Horat dapat menjalankan tugas pengembalaannya dengan baik. Hal itu disampaikan diantaranya oleh Kardinal Ignatius Suharyo yang mengatakan bahwa baru kali ini seorang Sekretaris Eksekutif KWI diangkat menjadi uskup. Semoga Mgr. Siprianus Horat tetap meneladani iman kristiani dan menjadi pemimpin seperti semangat Ki Hajar Dewantara, di depan memberi jalan, di tengah memberi teladan, dan di belakang memberi dorongan”. Sementara Uskup Agung Ende Mgr. Vincentius Poto Kota membacakan sambutan Duta Besar Vatikan yang tidak hadir dalam tahbisan itu.



Mgr. Silvester San, Uskup Keuskupan Denpasar (Bali), yang juga menjadi Administrator Keuskupan Ruteng sekitar 2 tahun, dalam sambutannya mengatakan, jabatan uskup adalah jabatan terhormat. “Semoga Uskup Siprianus tidak mencari hormat tetapi tetap menjalani hidup penuh hormat dan tetap menjaga kehormatan,” ungkapnya disambut tepuk tangan hadirin. Terakhir sambutan dari Mgr. Siprianus Horat sendiri yang mengatakan bahwa ia tidak akan melupakan atau meninggalkan karya-karya yang telah dirintis oleh para pendahulunya. Ada banyak karya yang dikembangkan Gereja Ruteng, diantaranya karya pendidikan, karya kesehatan, karya pertanian dan karya pertukangan, dan karya karitatif lainnya. Mgr. Siprianus Horat yang menggantikan Mgr. Hubertus Leteng, Uskup Keuskupan Ruteng sebelumnya ini menghadirkan motto tahbisan sebagai semangat dasar pengembalaannya “Omnia in Caritate” Lakukanlah segala pekerjaanmu dengan penuh kasih (1 Kor 16: 14).

Sehari sebelumnya, Rabu, 18 Maret 2020, pukul 17.00 WITA, diadakan Ibadat Salve Agung dan Pemberkatan Insignia di Gereja Katedral St. Yosef (Katedral lama). Dalam ibadat salve ini, Mgr. Siprianus Horat mengucapkan pengakuan iman dan janji kesetiaan uskup, disaksikan Ignatius Kardinal Suharyo dan seluruh umat yang hadir, biarawan dan biarawati. Lalu diadakan pemberkatan insignia uskup diantaranya mitra, cincin, tongkat dan kalung salib, sebagai simbol jabatan seorang uskup.***

Para korban COVID-19 mendapat Indulgensi Penuh

Menurut laporan Sky News, ketika laporan ini ditulis, 21 Maret 2020, total kematian akibat virus corona (COVID-19) di Italia menjadi 4.032, sudah melewati kematian di Cina, setelah sehari sebelumnya korban meninggal di Italia mencapai 627 kematian baru dan dua hari sebelumnya 475 kematian dalam sehari.

Melihat kenyataan itu, Vatican News melaporkan bahwa Penitensaria Apostolik mengeluarkan dekret untuk memberikan Indulgensi Penuh bagi umat beriman yang meninggal dalam pandemi saat ini. Sementara itu, media resmi Vatikan itu melaporkan bahwa Keuskupan Roma sudah menutup semua gereja, atas izin Paus Fransiskus, kecuali untuk doa pribadi, meski kantor-kantor Vatikan tetap dibuka untuk kepentingan Gereja Universal, dan perayaan Pekan Suci di Vatikan akan tanpa kehadiran umat.

Indulgensi Penuh untuk korban COVID-19

Tanggal 20 Maret 2020, Penitensaria Apostolik mengeluarkan dekret yang menyatakan bahwa karunia indulgensi khusus diberikan bagi umat beriman penderita COVID-19 serta petugas kesehatan, anggota keluarga dan semua orang yang merawat mereka dalam segala cara termasuk doa.

“Indulgensi Penuh diberikan kepada umat beriman yang menderita virus corona, yang atas perintah otoritas kesehatan dikarantina di rumah-rumah sakit atau di rumah-rumah mereka sendiri, jika, dengan semangat terlepas dari dosa apa pun, mereka bersatu secara rohani melalui media pada Misa, doa Rosario, hingga Jalan Salib atau bentuk devosi lain, atau jika mereka mau mendoakan Aku Percaya, Bapa Kami dan doa kepada Bunda Maria Terberkati, seraya mempersembahkan percobaan ini dengan semangat iman akan Allah serta amal kasih bagi saudara saudari mereka, dengan keinginan untuk sesegera mungkin memenuhi persyaratan-persyaratan biasa (mengaku dosa, menerima komuni dan berdoa sesuai intensi Bapa Suci),” tulis dekret itu.

Dekret yang ditandatangani di Roma, 19 Maret 2020, oleh pimpinan Penitensaria Apostolik, Mauro Kardinal Piacenza dan Krzysztof Nykiel, juga menyatakan, perawat kesehatan, anggota keluarga dan semua yang mengikuti teladan orang Samaria yang Baik Hati, dan menampilkan diri pada risiko penularan, merawat yang sakit akibat virus corona menurut kata-kata sang Penebus Ilahi: “Tidak ada kasih lebih besar daripada kasih seseorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya” (Yoh 15:13), akan mendapatkan karunia sama, Indulgensi Penuh, berdasarkan syarat-syarat yang sama.

Di saat berlangsung pandemi dunia saat ini, Penitensaria Apostolik juga mau memberikan Indulgensi Penuh dengan syarat-syarat yang sama kepada “umat beriman yang mengunjungi Sakramen Mahakudus, atau adorasi Ekaristi, atau membaca Kitab Suci setidaknya setengah jam, atau berdoa Rosario, atau melakukan Jalan Salib, atau berdoa Kerahiman Ilahi, guna memohon agar Allah Yang Mahakuasa mengakhiri epidemi, membantu mereka yang menderita dan memberi keselamatan kekal bagi yang dipanggil Tuhan untuk datang kepada-Nya.”

Gereja juga berdoa, lanjut dekret itu, bagi mereka yang tidak bisa menerima Sakramen Pengurapan Orang Sakit dan Viaticum (Ekaristi Kudus bagi mereka yang akan meninggal dunia dan mempersiapkan diri untuk perjalanan menuju kehidupan kekal. Red.), dengan mempercayakan setiap dan semua orang kepada Kerahiman Ilahi berdasarkan persekutuan Para Kudus dan dengan memberikan Indulgensi Penuh kepada umat beriman di saat kematian, asalkan mereka benar-benar bersedia dan telah mendaraskan beberapa doa dalam hidup mereka (dalam hal ini Gereja menutupi tiga syarat biasa diminta).” Untuk mendapatkan indulgensi itu, lanjutnya, penggunaan salib direkomendasikan (lih. Enchiridion indulgentiarum, no.12).***

RP. Onesius Otenieli Daeli, OSC.
Dosen Fakultas Filsafat UNPAR



5 April 2020

Minggu Palma/A

Bacaan: Yes 2:1-5; Rom 13:11-14a; Mat 24:37-44

KERENDAHAN HATI

Saudara-saudari terkasih,

Hari ini kita merayakan Minggu Palma yang merupakan awal pekan suci. Melalui perayaan ini kita mengikuti dua peristiwa iman, yaitu: Yesus dielu-elukan di Yerusalem, namun tak lama kemudian Ia harus menderita di salib disertai olok-olokan, pengkhianatan, penganiayaan, penderitaan, dan pada ujungnya kematian. Hal ini dapat kita rasakan melalui rangkaian liturgi hari ini.

Namun, yang ingin saya tekankan sebagai fokus permenungan kita adalah KERENDAHAN HATI hamba Tuhan dalam menghidupi dan menjalankan kehendak Allah. Ada satu kesimpulan yang keluar dari ungkapan para perwira dan serdadu setelah menyaksikan proses penyaliban Yesus dan segala peristiwa yang menyertainya, yaitu: “Memang benar, Dia Putra Allah!” Sebagai seorang beriman kepada Yesus, apakah pada akhirnya kita sampai pada jawaban dan pengakuan yang sama? Hal ini sangat tergantung pada pengalaman kita bersama dengan Yesus.

Yesus merasakan penderitaan dan kesengsaraan karena Ia taat kepada Bapa-Nya. Salib bukanlah setiap penderitaan dan kesulitan yang kita alami, tetapi penderitaan karena keataatan kita kepada kehendak Allah. Artinya kalau dalam menjalankan kehendak Allah atau nasihat Injili kita menghadapi penderitaan, maka itulah salib. Dengan kata lain, penderitaan dan kesengsaraan karena kelalaian atau bahkan kemalasan kita pribadi,

itu bukanlah salib. Misalnya, seseorang sakit paru-paru atau sesak nafas karena ia merokok, maka itu bukan salib. Tetapi, akan menjadi sebuah salib ketika seseorang menderita karena melayani mereka yang menderita, bahkan ikut tertular karena menangani penyakit menular, seperti covid-19 yang sedang merebak melanda dunia saat ini. Ada begitu banyak orang yang dengan setia dan tak kenal lelah berjuang untuk menolong sesama yang sedang menderita sampai mereka sendiri ikut menderita, atau setidaknya ada banyak orang yang memberi penyuluhan supaya semua ikut memutuskan penyebaran virus mematikan tersebut. Pengalaman tersebut bisa menjadi pengalaman salib.

Kaitan langsung KERENDAHAN HATI yang kita renungkan melalui bacaan-bacaan hari ini dengan situasi terkini adalah kemauan dan kerendahan hati kita untuk dibimbing oleh Tuhan melalui suara pemerintah dan orang-orang di sekitar kita supaya menjaga diri dan orang lain. Misalnya, sudah ada himbauan untuk menjaga jarak dengan orang lain, untuk tidak bersalaman, untuk menghindari kerumunan, untuk mengisolasi diri bagi yang punya gejala-gejala sakit, namun ada saja yang nekad tidak menghiraukan segala himbauan untuk keselamatan dirinya dan orang lain. Itu tidak rendah hati. Demi keselamatan orang lain, Yesus bahkan taat sampai mati kepada petunjuk Bapa-Nya. Kita percaya, bahwa para pemimpin kita pun, entah dalam bidang pemerintahan atau keagamaan merupakan perpanjangan suara Tuhan untuk menyelamatkan kita dan sesama yang lain. Kerendahan hati akan menyelamatkan kita



dan orang-orang lain di sekitar kita, termasuk anggota keluarga kita.

12 April 2020

Hari Raya Paskah

Bacaan: Kis 10:34a.37-43; Kol 3:1-4; Yoh 20:1-9
MENJADI TERANG KEBANGKITAN

Saudara-saudari terkasih,

Di tengah kecemasan warga dunia karena Covid-19 yang telah memporak-porandakan stabilitas berbagai institusi, dari yang terkecil hingga yang terbesar, maka sesuatu yang paling dibutuhkan adalah harapan akan hadirnya Terang sukacita. Saya pernah melihat di suatu laman *facebook*, entah siapa dia (saya tidak ingat) tertulis: “Orang sehat banyak kemauannya. Orang sakit hanya memiliki satu kemauan, yaitu sembuh.” Kata-kata ini sangat relevan dengan keadaan dunia kita saat ini yang sedang dalam keadaan “sakit”. Kita semua ingin “sembuh”, kembali menghidupi aktivitas harian kita dengan normal, tidak terkurung dan terkungkung dalam rumah masing-masing sambil meminimalisir bertemu dengan orang lain. Sebagai makhluk social, maka sangat wajar bila kita sedih bahkan menderita kalau pertemuan dan aktivitas social kita menjadi sangat terbatas. Kita seolah-olah melawan kodrat kemanusiaan kita yang memang sangat membutuhkan kehadiran dan keterlibatan orang lain.

Kita membutuhkan Kebangkitan. Rasanya, situasi dunia kita saat ini, ketika beberapa negara menerapkan kebijakan *lockdown* sehingga kota-kota yang tadinya hingar-bingar

dengan segala keramaiannya, tiba-tiba lengang, bak kota mati. Kira-kira begitulah nuansa kubur, alam kematian, yang telah dialami oleh Yesus. Kematian Yesus mematahkan semangat serta mengubur harapan para murid dan pengikut-Nya. Maria Magdalena berlari mencari Petrus dan murid yang lain, sambil memberitahukan bahwa “Tuhan diambil dari makam...” Maria Magdalena sungguh kehilangan. “Tuhan di mana?” Itu pun jeritan hati banyak orang saat ini: “Tuhan di mana ketika malapetaka ini menerpa?” Gereja-gereja pun ikut ditutup. Misa-misa ditiadakan. Inikah kehendak Tuhan?

Di tengah kecemasan Maria dan para murid yang lain, seperti dikisahkan dalam bacaan pertama, Petrus angkat bicara memberi harapan, “... Dan kamilah saksi segala perbuatan-Nya di daerah Yudea dan Yerusalem. Ia dibunuh orang, digantung di kayu salib. Tetapi ia dibangkitkan Allah pada hari ketiga sesudah wafat-Nya.” Petrus memberi kesaksian sekaligus menumbuhkan kembali harapan yang sempat patah bahwa Yesus telah bangkit. Ia telah mengalahkan kegelapan dan kematian. Ia tidak berlama-lama di sana. Ia keluar dari kegelapan, kedinginan, dan keterbatasan kubur. Petrus berani memberi harapan dan menjadi saksi bagi orang lain karena keakraban dan imannya kepada Yesus. Harapan dan optimisme seperti inilah yang kita butuhkan, terutama saat-saat ini.

Kita bisa menjadi seperti Maria Magdalena yang sedih dan cemas, kehilangan harapan; atau menjadi seperti Petrus dan murid yang lain yang berlari mencari solusi hingga akhirnya berani memberi kesaksian bahwa kamilah saksi: Yesus telah bangkit. Dengan cara masing-masing, setidaknya dengan ikut petunjuk dari pemerintah yang juga ditegaskan oleh para pemimpin agama, supaya menghindari kerumunan dan bekerja di rumah, sesederhana itu kita bisa terlibat secara aktif memutuskan penyebaran covid-19 yang sedang mewabah. Kita masing-masing diharapkan, tidak hanya menjadi pewarta kebangkitan, tetapi juga saksi serta pelaku kebangkitan bagi masyarakat sekitar kita yang sedang dilanda kecemasan dan ketakutan bahwa keadaan “sakit” ini akan berakhir dan keadaan dunia kita akan kembali “sembuh.” Maka pesan Paskah bagi kita adalah menjadi terang bagi dunia yang sedang dilanda kecemasan dan kegelapan melalui ketaatan kepada pemerintah dan kepada penentu kebijakan lainnya demi kebaikan dan kebangkitan bersama, seperti Yesus yang telah taat kepada Bapa-Nya untuk keselamatan banyak orang yang dilanda virus dosa.

19 April 2020

Minggu Paskah II/A

Bacaan: Kis 2:47-42; 1Ptr 1:3-9; Yoh 20:19-31
TIDAK PERCAYA KALAU TIDAK LIHAT

Barangkali seperti sikap Tomas sikap sebagian anggota masyarakat, entah di Indonesia atau di negara-negara lain, entah di kota-kota besar atau pun di daerah-daerah terpencil yang tidak percaya akan ancaman virus korona yang sedang menggemparkan dunia. Ketika para murid lain menyampaikan kepada Tomas bahwa mereka telah melihat Tuhan, Tomas justru tidak percaya. Ia malah berkata, “Sebelum aku melihat bekas paku

YOHANES 20:19-31



“Karena engkau telah melihat Aku, maka engkau percaya. Berbahagialah mereka yang tidak melihat, namun percaya”

pada tangan-Nya dan sebelum aku mencucukkan jariku ke dalam bekas paku itu dan mencucukkan tanganku ke dalam lambung-Nya, sekali-kali aku tidak akan percaya.” Fenomena yang sama dapat kita temukan di tengah masyarakat kita. Sudah banyak surat edaran, himbauan, teguran, pengumuman dari para pemimpin dan dari berbagai instansi, baik unsur pemerintah maupun keagamaan, namun ada saja yang tidak peduli, tidak menganggap serius. Mungkin mereka berpikir seperti pola pikir Tomas, “Sebelum saya tertular, sebelum keluargaku terpapar, sebelum orang-orang yang saya kenal dan saya kasihani kena, pendeknya sebelum saya mengalaminya secara langsung, sekali-kali aku tidak akan percaya.” Pola pikir dan pola sikap seperti ini untuk situasi sekarang-sekarang ini tentu saja sangat berbahaya, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga untuk orang lain, termasuk untuk orang-orang yang dikasihani.

Mungkin juga ada yang berpikir bahwa berita tentang virus korona ini masih jauh, belum sampai di tempat kami, masih sebatas berita di TV dan media social lainnya sehingga menganggap remeh dan tidak merasa bahwa ada bahaya yang sedang atau akan menimpa. Maka, sedih rasanya ketika di tengah perjuangan pemerintah dan para



gembala kita mengupayakan segala cara untuk mengatasi penyebaran virus ini, di tengah usaha petugas kesehatan yang tidak kenal lelah menolong dan menyembuhkan yang sakit, bahkan ada yang meninggal karenanya, ada saja yang nyinyir tidak mau percaya tidak mau kooperatif. Ketidakpercayaan ini akan menjauhkan kita dari suasana kebangkitan.

Bacaan pertama hari ini berkisah tentang situasi ideal sebuah jemaat, yaitu berkumpul untuk makan bersama, saling berbagi, berdoa, dan melakukan karya-karya social lainnya sehingga jumlah mereka semakin bertambah. Gambaran ini sekali lagi merupakan kondisi ideal sebuah jemaat pada saat normal. Namun, situasi dunia akhir-akhir ini dengan serangan virus mematikan yang tidak kasat mata ini merupakan situasi khusus, situasi ekstrim, situasi darurat. Kehendak dan kebiasaan kita manusia untuk berkumpul, berbagi cerita, berinteraksi dengan sebanyak mungkin orang, dan saling membantu merupakan sesuatu yang sungguh baik untuk membangun relasi akrab dengan kerabat dan orang-orang di sekitar kita. Akan tetapi, karena situasi darurat, maka naluri serta kebiasaan sosial kita ini untuk sementara kita kesampingkan justru untuk

menjaga kemanusiaan diri kita pribadi dan kemanusiaan serta kehidupan orang lain. Menjaga jarak, menghindari kerumunan, mengikuti petunjuk orang-orang yang berkompeten di bidang kesehatan merupakan wujud keterlibatan aktif kita untuk tidak kehilangan kehidupan dan kemanusiaan kita. Kita tidak akan kehilangan saudara atau kerabat kalau dalam waktu darurat ini tidak kita kunjungi, tidak kita salami secara langsung. Namun, kita akan kehilangan banyak saudara atau saudara dan anggota keluarga kita akan kehilangan kita kalau justru kita secara tidak sengaja tertular atau menularkan karena pertemuan “persaudaraan”/”persahabatan kita dengan mereka. Maka, jangan menggampangkan, jangan mengabaikan, jangan tidak percaya hanya karena sekarang ini belum melihat, belum mengalaminya secara langsung. Banyak orang lain sudah mengalaminya, dan itu adalah nasihat untuk kita semua supaya tetap sehat dan selamat. Mari kita bangkit untuk memberi jarak demi mempertahankan kehidupan dan keselamatan banyak nyawa supaya pada waktunya nanti kita dapat membangun jemaat ideal seperti tergambar dalam bacaan pertama.

26 April 2020

Minggu Paskah III/A

Bacaan: Kis 2:14.22-33; 1Ptr 1:17-21; Luk 24:13-35
TINGGALLAH BERSAMA KAMI

Seringkali kita membicarakan sesuatu, tanpa kita sadar bahwa apa yang sedang dibicarakan sebetulnya sedang ada bersama kita. Dua murid yang sedang berjalan menuju kampung Emaus sedang membicarakan tentang Yesus yang mereka yakini sebagai nabi, tetap telah dihukum mati di salib. Saking asyiknya bercerita, mereka tidak sadar bahwa Dia yang mereka bicarakan sedang menyimak apa yang mereka perbincangkan. Sama halnya kejadian akhir-akhir ini dalam dunia kita. Ada begitu banyak orang, bahkan diri

sendiri bercerita banyak tentang virus korona, namun apakah sungguh sadar bahwa apa yang sedang kita bicarakan sesungguhnya telah ada di tengah-tengah kita, meskipun tidak melihatnya secara kasat mata. Dua murid yang ke Emaus saja, bisa melihat dan merasakan kehadiran seseorang di tengah-tengah mereka, namun mereka tidak tahu siapa dia, apalagi kita yang tidak sanggup melihat wujud korona itu secara nyata di depan mata kita, pasti akan lebih sulit lagi sampai petugas kesehatan memberitahukannya.

Kata-kata Yesus kepada kedua murid itu, mungkin juga relevan untuk kita saat-saat ini: “Saudara-saudara belum juga mengerti, lagi pula lamban hati, sehingga tidak percaya akan semua sabda nabi-nabi”, atau dalam konteks kita sekarang: “... ,sehingga tidak percaya pada pemerintah dan para petugas kesehatan.” Kedua murid pada akhirnya MENGETI ketika mengundang Yesus tinggal bersama mereka. Mereka mengundang Yesus dalam kesunyian malam, dalam kesendirian untuk bercerita lebih banyak, untuk mengingatkan mereka akan segala kebersamaan mereka dengan-Nya. Lantas, mata mereka terbuka dan hati mereka berkobar-kobar.

“#Tinggal di rumah” atau “#di rumah saja” adalah tagar yang sering dipostkan/didengarkan di berbagai media akhir-akhir ini. Presiden Indonesia, Joko Widodo menyerukan di awal-awal merebaknya virus korona di Indonesia: “Belajar di rumah, bekerja di rumah, beribadah di rumah.” “Di rumah” untuk saat-saat ini bagi orang yang beriman kepada Tuhan merupakan saat khusus bersama Dia yang diimani. Di dalam kesendirian di rumah kita masing-masing kita mengundang Tuhan, kita mengundang Yesus untuk bercerita lebih banyak supaya mata kita menjadi lebih terbuka dan pada akhirnya hati kita

berkobar-kobar untuk kembali menjalankan aktivitas kita bersama dengan anggota komunitas kita, bersama dengan teman-teman sekerja, bersama dengan teman-teman seperjuangan.

Mungkin kita sempat kecewa kepada pemerintah, kecewa kepada para pemimpin kita: mengapa langkah dan gerak kita dibatasi, mengapa rencana-rencana kita digagalkan, atau kecewa karena merasa bahwa pemerintah lamban, para pemimpin tidak menemukan solusi yang tepat guna, dan sebagainya. Namun, dengan masuk dalam kesendirian, dengan menjaga jarak dengan orang lain, dengan menjadi lebih akrab dengan Tuhan dalam doa dan membaca firman-Nya, kita semua pada akhirnya berani menjadi saksi bahwa Tuhan itu baik, pemerintah itu peduli, dan para pemimpin itu penuh kasih. Kalau kita tidak bisa menjaga diri sendiri, mari kita bekerjasama dengan pemerintah untuk membantu kita dan orang-orang yang kita kasih sehingga bencana ini segera berakhir dan kita pun selamat. Tuhan memberkati.

 narasi

Yang Dapat Kita Lakukan?



Kalau tidak penting banget, **#dirumahaja**



Kalau harus bepergian, jaga jarak minimal 1 meter dengan orang lain di perjalanan.



Sapa kerabat dengan memperhatikan jarak, hindari bersalaman.



Hindari keramaian



Lebih baik bertatap muka lewat video-conference

Yohanes Cantius Abukasman, OSC
Vikaris Pastor Paroki St. Petrus Katedral Bandung



Ngahargaan Dulur

Kacaturkeun di Tatar Sunda aya hiji Karajaan anu namina Pasundan anu di Rajaan ku Prabu Tapa Agung. Kujalaran mantenna tos ngaraos sepuh, peryogi nangtoskeun saha-sahana anu bakal nerasken Karajaan. Pangandika Prabu nengetan putri anu cikal, Purbararang anu sakedahna janten akhli waris kerajaan, tapi numutkeun paraosanana kirang pantes upami nyepeng kalungguhan pikeun janten Ratu Pasundan, margi ngagaduhan sipat anu adiguna adiguna, kurang bisa ngahargaan ka sasama, jeung boga sipat sirik pidik ka papada dulur.

Teras Pangandika Prabu ningali putri bungsuna nu wastana Purbasari, anu ngagaduhan sipat sae, alus budi hade basa, darehdeh lemes lambey, ditambah deui ku gaduh kabiasaan haat kanu butuh, mirosea ka jalmi leutik. Atuh Pangandika Prabu kasengsrem ningali sipat-budi parangi ti Putri Bungsuna teh. Pangandika Prabu ngaraos sugema tur loyog sareng mamananana upami Purbasari di jantenkeun Ratu. Mantenna teu talangke nyaur putri bungsuna, teras diistrenan janten Ratu Pasundan. Mireng tur nyaksenan kajanten eta atuh Purbararang kalintang benduna kanu janten Ramana, oge ka Purbasari. Purbararang ku jalan ngangggo dukun, eta pamenteu Purbasari janten pinuh ku borok, anu antukna Purbasari di asingkeun, tebih ti Karajaan.

Di Pangasingan Purbasari pendak sareng hiji lutung anu katelah Lutung Kasarung. Anu mangrupikeun jelmaan ti hiji Kesatria anu kadigjayaan tur kasepna pilih tanding. Purbasari teu mandang awon komo deui ngahina ka eta lutung. Ku ningali sipat anu sae eta Lutung nulungan Purbasari, dipiwarang ancrub ka hiji talaga, kanggo bebersih tina rupi-rupi tatu dina pameunteuna. Purbasari damang sapertos sabihara-bihari. Anjeunna mulih ka Karajaan, teras mimpin Kerajaan Pasundan, saparantos ngengingkeun saembara nu mangrupikeun panangtang ti Purbararang anu janten rakana.

Dina sajeroning mimpin nagri, Purbararang oge dihiapkeun kanggo sasarengan kanggo ngaheuyeuk nagri ngolah nagara, dumugi ka janten nagri anu subur, gemah ripah loh janawi, sadaya rahayatna makmur-sejatera.

Dina cariosan di luhur gaduh ajén anu luhur tur umajak ka urang sadaya, supados akur papada dulur, tur kudu silih hargaan. Margi nasib jalmi mah henteu tangtos, lir ibarat roda karet. Kadang diluhur, lamun hirup leubeut ku sarwa ngabagjakeun; kadang oge dihandap lamun keur nandang gogoda robeda, dirundung ku kabingung, leubeut ku kasusah, nalangsa-sangsara balangsak. Tah sikap urang teh sayaktosna ulah serab, tur ngahargaan lamun batur urang keun nyandang untung, samalah kudu bungah jeung ngucap syukur. Sabalikna kanu nuju susah ulah ngahina, sumawona nyalahkeun, meunang bebendon kitu teh di hukum ku Gusti Nu Mahasuci.

Gusti mah tara ngahukuman, anu ngahukuman mah perilaku sareng amal padamelan, sakumaha anu ka alaman ku Purbararang. Samalah dina Dawuhan Gusti ka ungel, “Pangeran teh ngubrak-ngabrik anu aradigung, nu boga kawasa di rorod tina tahtana, kaum laip di jungjung luhur” (Lk.1 :51-51).

Ayeuna urang nitenan, dina sajeroning kaayaan jaman kiwari, sanes bae di urang, di nagri deungeun oge nunju ngalaman nyaeta ku ayana anu disebut Virus Corona-Covid.19. Dina kaayan kieu, seueur jalmi anu balangsak sangsara katalangsara, di rundung ku kabingung, diapit ku kasieun. Ningali kaayaan kieu teh sabenerna mah urang teh keur di uji, saha anu jadi sajatining dulur, atawa mung ngaku-ngaku dulur. Gampang lamun urang ngaku dulur ka jalma anu nuju nyongcolang dina sajeroning hirup, leubeut ku kawani, sugri ku pangarti, lubak-libuk ku kadunyaan. Tapi kacita hesena ngaku dulur ka anu nuju kere, boro-boro daek mere, patemon oge hese.

Dina kaayaan sakumaha anu digambarkeun di luhur, naha urang tos jadi batur jeung dulur? Jadi dulur sadunya jeung saakherat. Dulur di dunya, sagetih sakokocoran. Saperti Purbasari jeung Purbararang, sagetih sakokocoran, teu bisa jadi dulur sajati. Sagulung sagalang sacara lahiriah, tapi teu sapapait samamanis, bobot sapanon carang sapakan, teu sareundeuk saigel sapakan-sapihanean. Dina kaayaan ayeuna urang teh keur diuji dina manusa-kamanusaanana, kumaha urang tiasa

haat kanu butuh, mirosea ka balarea. Ayeuna mangsana iman urang diuji, margi mung ka Mantenna sadaya gumantung. Tapi iman urang oge diuji dina ngawujudkeunnana eta iman dina padamelan sareng sikap ka sasama anu nuju meryogikeun bantosan urang, nu udur, nu kakirangan. Naha urang tos janten sasama, sapertos urang Samaria nu mirah manah. Cag Ah.***

*Salam Kayaktian.
Abah Abu.*



Jawaban Kuiz Natal Berhadiah

Amal Penguburan Katolik (APK) Santo Yusuf Bandung
Jln Dr. Djundjuran No 190 Bandung 40164

Pemenang yang berhasil menjawab dengan benar adalah:

Pemenang 1 : Yosephine Rina Mariana.

Pemenang 2: Agustinus Cello Navikula.

Pemenang 3 : Caecilia Padmagita

Pengambilan hadiah dapat dilakukan di APK St Yusup Bandung

Jl. Dr.Djundjuran No 190. Bandung 40164.

Untuk info lebih lanjut dapat menghubungi Herman di 087758488548.

Keluarga Besar

AMAL PENGUBURAN KATOLIK SANTO YUSUP BANDUNG

Jl. Dr. Djundjuran No. 190 Bandung 40164

Mengucapkan

SELAMAT PASKAH 2020

Kepada :

- Uskup Bandung : Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
- Vikjen Keuskupan Bandung : Pastor. Y. Hilman Pudjiatmoko, Pr
- Provinsial OSC : Pastor. A. Agung Rianto, OSC.
- Para Imam : Pastor-pastor yang berkarya di Paroki masing-masing di dalam dan di luar Keuskupan Bandung.
- Para Biarawan / ti : Para Suster, Bruder yang berkarya di Keuskupan Bandung
- Anggota : Para anggota APK Santo Yusup Bandung dan seluruh umat katolik di Keuskupan Bandung

Semoga dengan Paskah kita diperbaharui iman kita didalam karya dan kehidupan kita yang nyata

Emen & Entum



Terima Kasih Mas Pastor..

Oleh Fr. Revie marthensa

Meldi, seorang gadis kecil kelas 5 SD spontan mengejar ayahnya yang hendak minggat dari rumah.

“PAK.. Bapak mau kemana!? jangan pergi pak.. Bunda masih sakit!” Dirangkulnya kaki ayahnya yang tetap tidak menjawab dan tetap bergegas pergi.

Teriakannya tak lagi diindahkan ayahnya. Itulah terakhir kalinya Meldi melihat ayahnya. Punggung ayahnya pun perlahan menghilang, untuk selamanya dan tidak pernah kembali.

Menjelang kenaikan ke kelas 6, ibunya meninggal. Tangis dukanya yang membahana membuatnya merasa kehilangan di usia belia. Sejak itu, ia tinggal bersama tantenya, yang adalah adik kandung dari ayahnya. Akan tetapi, kebahagiaan di rumah barunya itu tidak sampai setahun dirasakan. Ia dijadikan layaknya anak tiri. Lebih lagi, seperti budak.

Masa SMP dan SMA dilalui Meldi dengan duka. Saat SMA lah, untuk pertama kalinya ia menyerahkan masa depannya pada pacarnya, sebelum akhirnya ia ditinggalkan. Hampir tiada malam ia lalui dengan air mata, hingga akhirnya dia memutuskan untuk lari dari rumah tantenya.

Meldi dewasa hidup di gang sempit, areal Jakarta Kota. Sejak kabur dari rumah tantenya, ia bertemu seorang wanita agak paruh baya. Wanita itu menghampiri dirinya yang tengah bingung di jalan lalu menawarkan pekerjaan. Menjadi 'pemuas' bagi pria-pria hidung belang. Hanya untuk makan, terpaksa tawaran itu dijadikannya pekerjaan.

Semakin lama, Meldi menjadi idaman. Banyak pria 'berduit' mencarinya dan membawanya untuk dijadikan istri semalam. Hingga pertemuannya dengan seorang pemuda yang lari dari kejaran petugas sewaktu kerusuhan 98 memanas, membuat dirinya berpikir kembali tentang hidupnya.

Waktu itu Meldi sedang menunggu pelanggannya sampai tiba-tiba seorang pemuda dengan tas kecil berhenti sambil terengah-engah di depannya lalu masuk ke dalam tumpukan sampah kardus di dekat situ. Pemuda itu memberikan isyarat agar ia tidak memberitahukan siapa-siapa.

Dua orang petugas datang dan menanyai Meldi tentang keberadaan pemuda itu. Ia jawab tak tahu. Lalu petugas berlalu pergi.

Pemuda itu keluar dari tumpukan sampah kerdus dan duduk bersamanya di depan warung kopi.

“Makasih ya mbak, huft untung saja..” Pemuda itu mulai bicara.

“Habis ngapain sih Mas?” Tanya Meldi sambil tetap menghisap rokok di tangannya.

“Saya dikira provokator demo mbak.. Duh! Untung aja ga ditangkap”

“Hm. Bagus lah..”

Sejenak hening, lalu pemuda itu memecah keheningan.

“Mbak nya.. Ini ya..”

“Lagi nunggu pelanggan.. Kenapa?” Meldi langsung memotong sebelum pemuda itu melanjutkan kata-katanya.

“Oh. Hm. Kenalkan saya Damar. Saya tinggal di Gereja dekat kebon jeruk”

Mereka berjabat tangan.

“Hm. Orang Gereja ya. Suci dong berarti”

“Ga ada orang yang benar-benar suci selama dia masih hidup di dunia mba..”

“Andai saya tidak jatuh dalam kehidupan seperti ini”

“Kehidupan tidak seburuk yang mbak kira. Kalau mba mau, pasti ada jalan.”

Entah, pemuda itu seperti mengatakan kata-kata biasa tapi terasa luar biasa. Kata-kata itu terus melekat dan diingatnya. Meldi kerap menduga bahwa inilah jalan hidup terakhirnya. Selama ini, ia hanya mau menuruti apa yang sebenarnya tidak diinginkannya.

Meldi mulai mengambil risiko. Ia keluar dari 'gang' tempatnya bekerja. Hendak membuka jalan untuk mengejar apa yang sebenarnya ia mau. Beberapa

minggu setelahnya ia pergi ke Bogor, mencari pekerjaan lain. Didapatinya sebuah panti asuhan Katolik yang membutuhkan karyawati. Ia beranikan diri untuk mengubah hidupnya, melayani anak-anak yatim-piatu agar mereka tak senasib seperti dirinya.

Belakangan ia ingat pemuda itu, dan diketahuinya bahwa ia ternyata seorang calon pastor Katolik. Ditulisnya surat untuk si pemuda yang kini sudah menjadi pastor itu. Ia hendak berterimakasih karena kata-kata sederhana waktu itu yang bermakna bagi kehidupan barunya saat ini. *Hey Mas Pastor.. Terima Kasih.****

Selamat Paskah 2020

“Karena begitu besar Kasih Allah di dunia ini sehingga telah mengaruniakan Anak-Nya yang tunggal. Supaya setiap orang yang percaya kepada-Nya tidak binasa, melainkan memperoleh hidup yang kekal.”

Tim Pastores, DPP-PGAK dan umat
Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan, Pandu



Leri dan Matahari

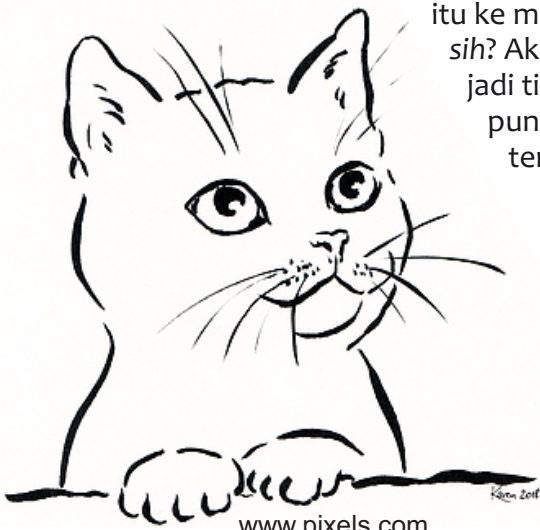
Deta Ratna Kristanti

Pagi ini langit cerah. Daun-daun di pepohonan berayun-ayun ditiup angin. Burung-burung berkicau riang. Sang Matahari bangun dari tidurnya, lalu bergegas melakukan tugasnya menyinari bumi. Sambil bersinar, Matahari mengamati semua yang ada di bawah. Pohon-pohon, hewan-hewan, sungai, jalanan. Tiba-tiba, Matahari melihat kucing kecil berbaring dengan wajah murung. Hmm, Matahari sering melihatnya. Tak seperti biasanya, Leri, nama kucing itu, kelihatan tidak bersemangat.

Matahari menyapanya. "Selamat pagi, Leri. Kenapa kamu kelihatan tidak bersemangat? Biasanya kamu selalu ceria dan bersemangat untuk berolahraga."

"Oh, Selamat Pagi, Matahari. Rupanya sudah waktunya kamu bersinar ya? Wah, aku terlalu lama melamun, sampai tak sadar kau sudah di sini. Iya *nih*, aku bosan. Taman ini sepi sekali. Biasanya *kan* banyak anak-anak yang mengajakku bermain. Tapi sudah lama mereka tidak terlihat ke

sini. Mereka itu ke mana sih? Aku jadi tidak punya teman



www.pixels.com

Masa aku bermain sendiri? Tidak asyik." Leri menghentakkan kakinya, kesal.

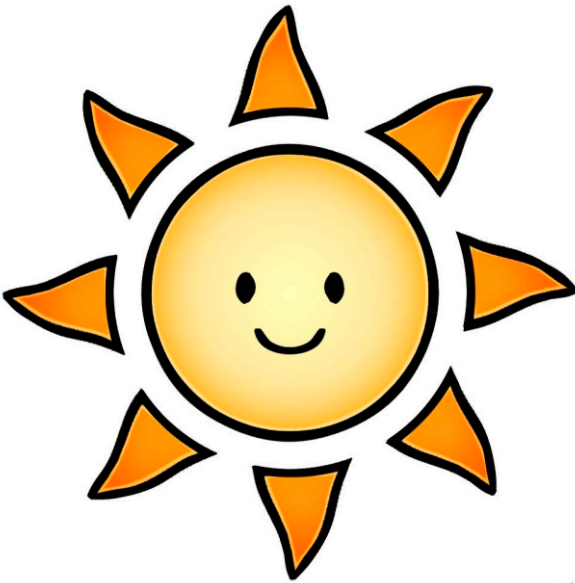
"Kamu belum tahu ya? Sekarang ini, manusia memang diminta untuk tinggal di rumah masing-masing dan tidak bepergian jika tidak ada keperluan mendesak. Ini berlaku di seluruh dunia lho. Saat ini, di dunia, sedang menyebar suatu virus yang bisa menyebabkan manusia sakit berat. Manusia yang sehat bisa tertular virus itu dari yang sakit jika mereka mengobrol dalam jarak dekat. Itu sebabnya, untuk memutus penyebaran virus, manusia diminta untuk tinggal di rumahnya untuk sementara waktu."

"Oh begitu. Sekarang aku jadi tahu mengapa akhir-akhir ini aku jarang sekali melihat manusia di taman ini. Tapi, Matahari, apakah manusia tidak merasa bosan terus-terusan berada di rumah?"

"Yah, dari yang kulihat sih, ada saja manusia yang bosan, terutama anak-anak. Tapi, setahuku, manusia itu pintar beradaptasi. Jadi, mereka tetap bisa beraktivitas meskipun saat ini harus tinggal di rumah.", jelas Matahari.

"Oh ya? Apa saja yang mereka lakukan di rumah?" Mata Leri terbelalak ingin tahu.

"Ya, manusia dewasa ada yang tetap bekerja dari rumah. Anak-anak tetap bersekolah dari rumah. Tapi tidak sepanjang hari. Mereka juga bisa bermain, membaca buku, berolahraga, membersihkan rumah dan sebagainya."



cgattic.ca

"Wah, sampai kapan mereka berdiam di rumah?", tanya Leri.

"Belum ada yang tahu, Leri, kapan dunia akan terbebas dari virus ini. Yang pasti, manusia harus disiplin tinggal di rumah agar tidak semakin banyak yang tertular."

"Bisa lama banget dong."

"Bisa. Tapi bisa juga tidak lama. Tergantung bagaimana manusia mau menjaga kesehatan dan kebersihan dirinya. Makan makanan sehat, berjemur di bawah sinarku, rajin mencuci tangan dan menjaga hati tetap gembira. Oh ya, aku lihat, beberapa rumah mempunyai aktivitas baru, yaitu menanam sayur-sayuran. Menurutku, kegiatan menanam itu baik lho. Menyenangkan melihat pertumbuhan bayi-bayi sayur setiap hari. Dan pada waktu panen, sayur-sayuran ini bisa untuk makanan mereka sendiri. Mereka bisa memilih jenis sayur apa yang ingin kita tanam."

"Iya, ya. Asyik juga kalau punya makanan dari kebun sendiri."

"Kalau tak punya kebun, kita bisa kok menanam di pot.", ujar Matahari berseri-seri.

"Dan, Leri, selain sepiunya manusia di taman ini apakah kamu merasakan perubahan lain? Udara jauh lebih segar, tak terasa polusi udara dan suara yang biasanya ada."

"Hmm, iya sih."

"Nah, aku yakin Leri, selain manusia, Bumi juga sedang memulihkan dirinya. Aktivitas manusia yang sering mengganggu bumi berkurang pada saat ini. Semoga, setelah situasi ini berlalu, bumi dan manusia sama-sama menjadi sehat kembali."

"Iya, aku juga berharap seperti itu. Dan aku bisa bermain kembali bersama anak-anak di sini. Semoga dalam waktu yang tidak lama lagi."

"Iya, kita semua berharap seperti itu. Namun sekarang yang terpenting kita tetap menjaga kesehatan kita, hingga saatnya dunia sehat kembali dan kita bisa berjumpa. Mari kita bersama-sama berdoa."

"Baiklah, Matahari, aku akan berdoa untuk kesehatan bumi dan semua isinya. Aku pulang dulu ya sekarang. Terima kasih sudah menemaniku berbincang pagi ini."

Leri pun pergi meninggalkan taman membawa doa dan harapan bagi kesehatan bumi dan isinya.***

Warta Kuria Keuskupan Bandung



1. Bersama dengan negara-negara lain di dunia, Indonesia sedang mengalami wabah virus Corono. Berbagai kebijakan telah diterapkan untuk memutus penyebaran virus ini di masyarakat, termasuk kebijakan *social (physical) distancing*. Untuk menjalankan kebijakan itu, paroki-paroki Keuskupan Bandung meniadakan misa bersama umat di gereja sampai waktu kembali normal dan meminta umat untuk mengikuti misa di rumah secara online. Paroki-paroki merayakan misa tanpa kehadiran fisik umat dan beberapa di antaranya disiarkan secara langsung lewat jaringan internet. Kondisi ini juga membuat perayaan pekan suci dirayakan tanpa kehadiran fisik umat dan semua kegiatan gereja, termasuk pembaptisan ditunda. Pelayanan sakramen tetap bisa diberikan, terutama dalam keadaan darurat, dengan tetap menjaga jarak secara fisik dengan orang lain.
2. Untuk mendoakan umat dan sebagai tanda kehadiran Gembala di tengah umat yang sedang gelisah dan tidak aman dalam situasi wabah ini, Bapak Uskup mempersembahkan misa setiap hari pukul 06.00 yang disiarkan secara online oleh Komsos Keuskupan Bandung. Banyak umat, bahkan juga dari luar Keuskupan Bandung, mengikuti misa *live streaming* ini dengan penuh syukur dan kerinduan. Misa pagi ini dirayakan bergiliran di gereja-gereja dan kapel di Keuskupan Bandung.
3. Di tengah ancaman Virus Corono dan dengan mengikuti protokol kesehatan untuk mencegah penyebaran virus, pada Kamis, 19 Maret 2020 dilangsungkan tahbisan uskup Ruteng, Mgr. Siprianus Hormat. Ignatius Kardinal Suharyo bertindak sebagai uskup penahbis dan Mgr. Anton Subianto OSC memberikan homili dalam perayaan ini. Hadir dalam upacara ini para uskup Indonesia, para imam, dan sekitar 1000 umat dari rencananya 7000 umat. Jumlah umat yang hadir dibatasi untuk mencegah penyebaran virus Corona. Selamat kepada Mgr. Siprianus Hormat, selamat menggembalakan Umat Keuskupan Ruteng. Syukur kepada Allah hingga Warta ini ditulis (4 April 2020), NTT adalah salah satu dari dua propinsi yang masih bebas dari Virus Corona.
4. Dalam rangka memberikan peneguhan kepada para imam dan umat, Bapak Uskup mengeluarkan Surat Gembala berkaitan dengan pencegahan Virus Corona pada 20 Maret 2020 dengan judul "Tenanglah! Aku ini, jangan takut." Dalam Surat Gembala tersebut Bapak Uskup mengajak para imam dan segenap umat untuk membantu mereka yang terkena dampak dari penyebaran Virus Corona, bersikap arif dalam perkataan dan perbuatan sehingga tidak memperburuk situasi. Selain itu, Bapak Uskup juga menegaskan kembali izin peniadaan misa publik bersama umat sambil tetap berharap agar para imam merayakan misa pribadi ataupun bersama komunitas, dan dalam situasi darurat, bila memungkinkan, memberikan pelayanan sakramen dengan semangat kemurahan hati.
5. Untuk menjalankan kebijakan *physical distancing* demi mencegah penyebaran virus Corona, seluruh kegiatan di Gedung Pastoral Bumi Silih Asih dibatalkan atau ditunda. Demikian pula

para karyawan diizinkan untuk bekerja dari rumah sampai waktu memungkinkan mereka kembali bekerja secara normal.

6. Dalam situasi sulit karena penyebaran virus Corona, banyak umat dan masyarakat terkena dampaknya, baik mental maupun finansial. Keuskupan mendorong setiap paroki untuk peduli dan membantu mereka yang terkena dampak dari pandemi virus Corona. Seluruh sumbangan yang diperoleh

selama misa publik bersama umat ditiadakan dapat dipakai untuk keperluan tersebut. Selain itu, paroki-paroki juga diizinkan untuk menampung sumbangan umat. Untuk mempermudah umat beriman memberikan bantuannya, Keuskupan Bandung juga menyediakan rekening untuk menampung bantuan umat: Bank BCA, 7771716788, atas nama Keuskupan Bandung qq Biro APP.***



KEMENTERIAN DALAM NEGERI
REPUBLIK INDONESIA

PROTOKOL KEDATANGAN SAMPAI DI RUMAH DARI BERPERGIAN

5



Masuk ke kamar,
buka pakaian dan langsung tempatkan
pakaian kotor di keranjang untuk
siap dibawa ke mesin cuci.

6



Jangan menyentuh apa pun.

7



Jangan lantas duduk di kursi
atau tempat tidur, leha-leha..

8



Langsung segera
mandi, gosok gigi, dll.



Sesudahnya barulah
kita menyapa keluarga.

Pluviale



Busana liturgi mempunyai makna yang dalam dan bukan sekedar aksesoris. Penyampaian ini menunjukkan bahwa busana liturgi bukan sekedar pakaian biasa. “Busana liturgis hendaknya tampak indah dan anggun bukan karena banyak dan mewahnya hiasan, melainkan karena bahan dan bentuk potongannya.” (PUMR no. 344).

Salah satu busana liturgi yang jarang kita lihat adalah pluviale. Pluviale ini semacam mantel panjang (Latin: pluvia = hujan) yang digunakan di luar Perayaan Ekaristi. Secara harafiah pluviale dapat diartikan sebagai mantol hujan. Busana ini biasanya digunakan dalam perarakan liturgis, atau perayaan liturgis lain yang rubriknya menuntut digunakan busana itu (misalnya untuk liturgi pemberkatan). Bentuknya seperti mantol besar, indah, dikalungkan pada leher dengan kancing rantai dari kedua sudut atas mantol.

Kita bisa melihatnya, ketika uskup atau imam mengenakannya dalam perarakan sebelum Perayaan Ekaristi Minggu Palma. Jenis busana ini memang tidak langsung berkaitan dengan Perayaan Ekaristi, tapi sering digunakan sebelum Perayaan Ekaristi atau pada perayaan liturgi di luar Perayaan Ekaristi. Misalnya, prosesi, Adorasi, pemberkatan dengan Sakramen MahaKudus pemberkatan mempelai tanpa Perayaan Ekaristi atau upacara pemberkatan lain.

Penggunaan pluviale memang dimaksudkan untuk menambah keagungan upacara liturgi yang sedang dirayakan. Berbeda halnya dengan kasula untuk imam dan dalmatik untuk diakon, pluviale bukan monopoli kaum tertahbis dan bukan penanda bahwa pemakainya adalah klerus, melainkan ada banyak biarawan-biarawati dari ordo religius yang secara legitim menggunakan pluviale sebagai bagian dari busana (liturgi) mereka.***

Fr. Th. Galih Joko R



Membaktikan Ilmu dan Pengalaman bagi Lansia

Theresia Maria Ni Luh Wayan Sunita biasa disapa dengan panggilan Bu Wayan, lahir di Desa Beng, Tabanan, Bali pada 24 Desember 1953. Wayan menempuh pendidikan dasar SR sampai dengan SMP di Bali, kemudian melanjutkan pendidikan yang berhubungan dengan keperawatan di Jawa Barat, dimulai dengan Sekolah Pengatur Rawat (SPR) di Bandung, Sekolah Bidan di Cirebon dan Ahli Madya Keperawatan serta SKM Peminatan Kesehatan Reproduksi di Bandung.

Dalam bidang keperawatan Wayan pernah menimba pengalaman sebagai perawat di RSHS, menjadi guru perawat di Sitanala Tangerang, membuka praktek bidan swasta di Bali serta menjadi bagian dari divisi pendidikan di RS. St. Borromeus Bandung sebagai pengajar Bidan, SPK, Akper dan Stikes sampai pensiun pada 2010.

Berbekal ilmu dan pengalaman dalam bidang kesehatan, setelah pensiun sebagai pengajar pada 2010 Wayan bersama dengan Yulius menggagas suatu Yayasan Perawatan Lansia bernama Titian Benteng Gading yang bertempat di Komplek Bumi Kopo Kencana Bandung. Sebagai penggagas Titian Benteng Gading, Wayan dan Yulius juga terlibat aktif sebagai penanggungjawab operasional dan umum dalam pengelolaannya.

Wayan bercita-cita menjadikan rumah perawatan lansia tersebut terasa seperti rumah bagi para lansia, karena itu Wayan mengharapkan agar perawat dan

“Ketika aku tua seperti sekarang ini, bukan lagi diriku yang dulu, yang kuat, yang gagah, yang tampan atau yang cantik, yang pegang jabatan atau yang berpangkat. Itu semua sudah berlalu. Dan tidak akan terulang kembali. Maklumilah diriku, tolonglah beri sedikit saja kesabaran untukku.” Demikian sepenggal tulisan pada blog Yayasan Titian Benteng Gading, sebuah Yayasan Perawatan Lansia dimana Wayan dan suaminya Yulius Sutono serta beberapa teman berkarya sejak Desember 2018.

karyawan mampu menaruh perhatian sepenuh hati, sabar, ikhlas serta menganggap para lansia yang mereka rawat adalah nenek dan kakek keluarga mereka sendiri.

Merupakan kebahagiaan tersendiri bagi Wayan mendapat kesempatan dan waktu membaktikan apa yang dia miliki khususnya bagi para lansia. Wayan bersyukur Tuhan masih memberi kesempatan di masa tuanya untuk membaktikan diri dengan apa yang dia punya khususnya bagi para lansia.

Rumah Perawatan Lansia Titian Benteng Gading tidak hanya menerima lansia yang sehat tetapi menerima lansia sakit ringan karena pendamping harian para lansia tersebut adalah tenaga perawat. Wayan berharap kedepannya rumah perawatan lansia Titian Benteng Gading dapat menjadi model/ccontoh tempat perawatan lansia dimana para lansia tersebut didampingi dengan baik untuk mencegah berbagai resiko yang mungkin terjadi. Wayan juga berharap tempat ini dapat menjadi tempat praktek dan penelitian bagi mahasiswa keperawatan/kesehatan serta lembaga umum lainnya yang terkait.

Melalui apa yang dia lakukan, Wayan ingin memberi teladan kepada anak, cucu, kaum muda, mahasiswa keperawatan dan teman-temannya di dunia kesehatan bahwa memasuki masa pensiun tidak berarti harus berhenti menggunakan talenta ilmu yang sudah Tuhan berikan tetapi dapat digunakan untuk berbagi dan berbakti kepada sesama yang membutuhkan agar talenta yang Tuhan berikan berkembang dan berbuah.***

Theresia



RD. Vincentius Dwi Sumarno

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



Kekudusan: Gagasan Dasar dari sebuah Katekese Inisiasi

“Manusia diciptakan secitra dengan Allah.” Kalimat ini memuat sebuah panggilan dasariah manusia agar berusaha secitra dengan penciptanya yang adalah kudus adanya. Karena Allah adalah kudus, maka manusia dipanggil hidup dalam hakekat yang sama yakni kudus. Segenap hidup manusia harus diarahkan pada upaya untuk menjadi kudus. Hidup manusia harus merupakan gambaran dan sarana menampakkan kekudusan ilahi itu. “Kuduslah kamu, sebab Aku, Tuhan Allahmu, kudus. Jangan-lah membenci saudaramu. Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Akulah Allah” (Im. 19:2.18). Dalam ayat tersebut dicatat bahwa kekudusan erat terkait dengan kasih. Allah menghendaki agar kita menjadi kudus dengan mengasihi sesama manusia. Hukum kasih adalah hukum kekudusan yang tidak hanya ditaati tetapi juga harus dihidupi dalam seluruh aspek hidup manusiawi kita. Dengan mengasihi sesama, kita mengambil bagian atau memberi kesaksian tentang kekudusan Allah.

Bapa Suci Paus Fransiskus dalam *Gaudete et Exsultate* memberikan nasehat kerasulannya tentang panggilan hidup kudus jaman ini; “Jangan takut pada kekudusan. Itu tidak akan menghilangkan energi, vitalitas, atau kegembiraan Anda.” Ini adalah sebuah panggilan pribadi kepada kita masing-masing. Kekudusan tidak hanya milik kelompok orang tertentu dengan profesi tertentu melainkan sebuah panggilan pribadi yang dinyatakan kepada setiap orang. Kekudusan dapat diraih dengan berbagai macam cara tetapi kaidah dasarnya adalah pada pelaksanaan atau perwujudan kasih yang sungguh-sungguh atau tidak pura-pura, yang serius atau tidak asal-asalan. Kekudusan adalah langkah aktif dan bukan pasif yang hanya menunggu dan menerima rahmat karena sejatinya menjadi kudus adalah mewujudkan kasih. Paus Fransiskus mengingatkan kita bahwa menjadi kudus adalah sebuah peziarahan hidup iman kita menuju pada Allah. Maka sarana-sarana iman menentukan pertumbuhan dan perwujudan dari kekudusan yang kita usahakan. Gereja

menyediakan sakramen-sakramen yang menjadi alat dan sarana memperoleh keselamatan. Sakramen-sakramen tersebut juga menjadi sarana untuk menuju pada kekudusan khususnya Baptis, Ekaristi dan Tobat. Kata sakramen berasal dari bahasa Latin *Sacramentum*, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan yang kudus atau yang ilahi. Sakramen juga berarti tanda keselamatan Allah yang diberikan kepada manusia. “Untuk mengkuduskan manusia, membangun Tubuh Kristus dan akhirnya mempersembahkan ibadat kepada Allah” (SC 59). Sakramen adalah tanda hidup yang bekerja dalam diri manusia; memperbarui dan menyegarkan rahmat Allah secara terus menerus sehingga manusia menjadi semakin dekat dengan keselamatan yang paripurna. Sakramen memberikan anugerah/rahmat pengudusan seseorang dengan cara mempersatukan manusia dengan Kristus, yang olehNya manusia mengalami perjalanan menuju kekudusan dan hidup kekal

Sakramen Baptis merupakan tanda dan sarana pertama orang kristiani masuk ke dalam kekudusan karena dibebaskan dari segala dosa dan memperoleh jaminan masuk dalam kerajaan Allah. Dengan dibaptis umat kristiani dilahirkan kembali secara rohani memasuki kehidupan yang baru yaitu masuk dalam wilayah kekudusan Allah. Dengan menerima sakramen baptis, kita bertumbuh dan berkembang dalam rahmat kekudusan mengikuti teladan hidup Yesus Kristus sebagai pegangan hidup iman kita. Kristus adalah hakekat kekudusan Allah, karena padaNya kasih Allah itu paripurna/sempurna. Dengan meneladan Yesus Kristus, kita menuju pada hakekat citra Allah itu sendiri. Bagi seorang yang dibaptis, baptisan yang diterimanya membawa rahmat pengudusan secara implisit sebagai berikut: a). penghapusan Dosa: baik itu dosa asal maupun dosa-dosanya sendiri, b). menjadi ciptaan baru yang bersih dari dosa dan dimeteraikan menjadi anak Allah, c). memperoleh rahmat Roh Kudus agar mampu mencintai Allah dengan sepenuh hati dan mengusahakan kebajikan dalam hidupnya, d). menjadi anggota Gereja Katolik

secara resmi/penuh, e). dipersatukan secara kekal dengan Kristus.

Ekaristi merupakan sumber dan puncak seluruh kehidupan umat Kristiani, sebab di dalamnya Kristus Tuhan sendiri secara sakramental dihadirkan, dikurbankan, disantap. Melalui Ekaristi, Gereja selalu hidup dan berkembang dalam peziarahannya di tengah-tengah dunia. Kehadiran riil Kristus dalam Ekaristi didasarkan atas kata-kata Kristus dalam perjamuan malam terakhir: “Ambillah, Inilah Tubuh-Ku, dan Inilah Darah-Ku”(Mrk. 14:22-24). Sakramen ekaristi tidak hanya menghadirkan Kristus dalam simbol tetapi senyatanya Kristus hadir secara konkret melalui Tubuh dan Darahnya di bagikan dan disantap oleh mereka yang telah dibaptis sebagai penebusan dan sarana keselamatan. Ekaristi adalah ungkapan iman Gereja dan doa/ibadat resmi yang mengejawantahkan persekutuan kudus dan kekal. Doa resmi ini adalah doa resmi seluruh Gereja. Semua bentuk pengungkapan Kristiani yang mengalir dan terarah pada Ekaristi. Dalam Ekaristi, manusia merayakan misteri penyelamatan Allah dan menggabungkan diri dalam himpunan umat beriman dalam kekudusan. Kita juga merayakan penebusan Kristus di dunia karena Ekaristi didirikan olehNya dan dilakukan sebagai kenangan akan Dia. “Barangsiapa makan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku dan Aku di dalam dia. Sama seperti Bapa yang hidup mengutus Aku dan Aku hidup oleh Bapa, demikian juga barangsiapa yang memakan Aku, akan hidup oleh Aku.” (Yoh. 6:56-57)

Melalui dan dalam pembaptisan, Roh Kudus melibatkan kita untuk ambil bagian dalam Tri-Tugas Yesus, yaitu sebagai “imam, nabi, dan raja”. Roh yang sama itu, yang telah mencurahkan karunia-karuniaNya ke atas para rasul saat Pentekosta, kini hadir juga saat menerima sakramen Penguatan. Kita diterangi oleh Roh Kudus untuk menghayati, menghidupi dan mempraktekkan iman kita secara konkret, aktif dan dinamis menuju pada cita-cita kekudusan. Roh Kudus membimbing, menasehati dan menuntun kita melalui Terang Kitab Suci, melalui doa-doa pribadi, doa-doa bersama anggota Gereja atau melalui perayaan-perayaan sakramen khususnya sakramen Ekaristi agar

hidup kudus dihadirat Allah. Sakramen penguatan berkaitan erat dengan tugas panggilan dan perutusan sebagai seorang murid Kristus. Sakramen penguatan mengungkapkan bahwa orang, yang telah masuk ke dalam persekutuan kristiani melalui sakramen baptis, digerakkan oleh Roh Kudus untuk melibatkan diri dalam seluruh karya Gereja. Dengan sakramen ini, setiap anggota disadarkan dan didorong oleh Roh Kudus untuk menghidupi tri-tugas Yesus Kristus dan menyerupainya yang hadir untuk 'menguduskan' diri sendiri dan orang lain melalui doa dan kesaksian hidup; untuk 'mewartakan' kebenaran iman melalui kata-kata dan perbuatan konkret sebagai bentuk kesaksian hidup yang bisa diteladani dan memberi perubahan bagi sesama; untuk 'memimpin' atau menjadi penggerak saat orang kehilangan harapan, menjadi pelayan saat orang membutuhkan bantuan. Melalui Sakramen Penguatan, hakekat kekudusan menjadi dihidupkan dan disaksikan bagi semua makhluk.

Kita semua dipanggil menjadi kudus dengan menjalani hidup kita dengan cinta dan memberikan kesaksian dalam segala hal yang kita lakukan, di mana pun kita berada seperti apa yang telah dibuat oleh Yesus sendiri. dalam teks Matius 5:12, Yesus menjelaskan dengan sangat sederhana apa artinya menjadi suci/kudus: hidup dalam keugaharian/kesederhanaan, rendah hati, menjadi penghidur bagi yang berduka dan penolong bagi yang membutuhkan, penuh belas kasihan dan memaafkan, bekerja untuk keadilan dan mencari perdamaian dengan sesama. Menjadi kudus membutuhkan komitmen dan tanggungjawab iman meski tidak harus menguras energi kita untuk dapat bersukacita dalam iman. Justru orang yang kudus adalah mereka yang sungguh mengalami sukacita yang sempurna karena ditengah kesulitan dan tantangan, mereka menemukan harapan dalam Tuhan, ditengah sakit penyakit, mereka menemukan sandaran iman pada Kristus dan ditengah kegagalan mereka menemukan semangat baru dalam kebangkitan. Kekudusan lahir dari doa, ketekunan/kesetiaan dan kasih dan bukan dari keluhan, kepura-puraan dan cinta diri yang berlebihan. Itu semua harus dirawat dengan sikap tobat yang terus menerus. Dengan pertobatan, manusia mencapai hakekat kekudusan.***



Judul Buku : Diakonia Gereja
 Tahun Terbit : Februari 2020
 Penerbit : Obor
 ISBN : 978-979-565-865-8
 Tebal : 293 Halaman

Semakin Melayani

Lima pilar Gereja merupakan fondasi kokoh yang menyingkapkan tugas dan tanggungjawab serta eksistensi pelayanan Gereja di dunia. Gereja sebagai umat Allah berkat sakramen baptis menyadari diri memiliki tanggungjawab menunaikan tugas dan panggilan dalam lima pilar pelayanan Gereja di dunia. Salah satunya ialah Diakonia yang berarti pelayanan. Tugas pelayanan yang dilakukan oleh Gereja dilaksanakan dengan suka rela. Tujuannya agar Gereja tumbuh dan berkembang ke arah yang semakin membebaskan dan menyelamatkan umat manusia.

Buku Diakonia Gereja ini merupakan buku yang membahas mengenai berbagai aspek dalam diakonia Gereja. Buku ini terdiri atas dua bagian besar. Pada bagian pertama, aspek diakonia Gereja dilihat dari perspektif biblis-teologis-pastoral diakonia Gereja. Salah satunya dilihat dari perspektif moral yang diungkap oleh Dr. Peter Aman dan Dr. Paul Tolo. Keduanya mengajak agar dapat melayani sesama sesuai dengan ajaran Gereja. Sedangkan pada bagian kedua merupakan refleksi atas pergumulan hidup Gereja di dunia.

Dewasa ini panggilan dan semangat untuk melaksanakan pelayanan (diakonia) kemudian menjadi panggilan bagi semua umat beriman. Maka secara tidak langsung seluruh umat harus ikut ambil bagian dalam praksis diakonia. Melalui berbagai gagasan dalam buku ini kiranya kita mendapat banyak inspirasi dan motivasi dalam melaksanakan karya-karya pastoral diakonia Gereja di tengah dunia dewasa ini.***

Fr. Th. Galih Joko R

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Memimpin Diri Di Situasi Tak Menentu

Situasi di tempat tinggal kami saat ini terasa mencekam. Berawal dari pengumuman di masjid bahwa ada satu warga meninggal, disusul pemberitahuan tertulis dari ketua RW bahwa penyebab meninggalnya adalah covid 19. Setelah kejadian itu kompleks rumah ditutup untuk umum, termasuk zona merah. Rencananya kami se-RT/RW akan dites covid. Saya berharap hasilnya baik, semua warga negatif dan situasi tetap kondusif. Saat ini mulai muncul saling curiga diantara sesama warga.

Saya sudah pernah baca tentang langkah penanganan covid ini, ada juga teman yang membahas di grup. Namun bagi saya obrolan itu hanya jadi pengetahuan. Sekarang rasanya berbeda, saya sungguh membutuhkan peneguhan, karena saya sendiri mengalaminya. Terus terang kalau sudah sampai ke diri sendiri seperti ini, malah suka blank, tidak mengerti apa-apa dan tidak tahu harus bagaimana. Dengan cara apa saya bisa tetap jernih dan positif?

AR

Dear AR, di masa pandemi ini berbagai peristiwa tak terduga bisa terjadi dan mengguncangkan hati kita. Sebelumnya berbagai berita dan himbauan terkait covid 19 kita terima dengan ringan, menjadi pengetahuan saja sebagaimana berita-berita lainnya. Namun saat kita sendiri yang mengalami dan terlibat langsung dalam kejadian tersebut, baru disadari bahwa kita belum siap mental dan belum tahu bagaimana harus bertindak. Dinamika ini dialami oleh semua orang yang menyadari bahwa pandemi ini sungguh nyata dan tergerak untuk dapat mengatasinya.

Elisabeth Kübler-Ross penulis Buku *On Death and Dying* (1969) menggambarkan

reaksi manusia saat dihadapkan pada situasi yang mengancam kelangsungan hidup, khususnya saat ia divonis menderita penyakit berat. Konsep ini diadaptasi oleh **Dale Carnegie & Associates** ke dalam 8 tahap reaksi emosi manusia saat menghadapi perubahan / situasi yang sulit diterima.

Situasi tak terduga dapat memunculkan beragam reaksi emosi. Kecepatan setiap orang untuk beradaptasi dan melewati tahap-tahapnya juga bervariasi, bisa dalam hitungan detik, namun bisa juga berbulan-bulan. Selama proses pengolahan diri, reaksi emosi tidak selalu maju ke tahap yang lebih tinggi, namun adakalanya mengalami kemunduran. Yang menjadi tantangan bagi kita adalah: bagaimana memimpin diri untuk melewati setiap tahap sampai tiba di tahap tertinggi.

Tahap 1 – **Shock** (tidak menduga)

Tahap ini menggambarkan kelumpuhan mental saat menghadapi situasi tidak diduga. Berbagai informasi yang pernah diterima seolah hilang semua, kita tidak mampu mencerna apa yang terjadi, tidak tahu harus bagaimana.

Tahap 2 – **Denial** (penyangkalan)

Saat reaksi shock mereda, mulai timbul rasa tidak percaya, keinginan menyangkal, berharap pandemi tidak akan menimpa kita. Reaksi penyangkalan, misalnya: candaan (*meme*) mengenai orang Indonesia akan kebal virus dengan berbagai alasan, saran mengkonsumsi makanan/minuman tertentu untuk mengalahkan virus, tetap beraktivitas sekalipun menyadari adanya tanda-tanda terpapar dalam dirinya, tidak mau percaya pada berita apapun kecuali apa yang ia yakini.

Tahap 3 – Anger (marah)

Saat berbagai fakta dan data semakin kuat memberi bukti bahwa pandemi memang tak terelakan, maka penyangkalan pun runtuh. Digantikan oleh penolakan yang berisi kemarahan dan protes. Terlihat dari orang yang mem-posting kritik dan hujatan terhadap kebijakan pemerintah atau pihak yang dianggap bertanggungjawab menanggulangi pandemi, jengkel pada orang yang batuk atau bersin, menyalahkan orang yang terjangkit virus, mudah marah dengan berbagai alasan.

Tahap 4 – Bargaining (tawar menawar)

Setelah menyadari bahwa kemarahan tidak mendatangkan hasil, orang mulai mencoba bernegosiasi atau tawar menawar terkait peran, proses, luasnya dampak perubahan. Mulai muncul suara hati, “Ya sudahlah, memang terjadi wabah. Tapi kalau bisa jangan di lokasi tempat tinggal saya; jangan sampai ke masa Paskah; jangan ada lagi korban jiwa. Semoga permohonan ini terpenuhi, saya janji akan hidup lebih baik”

Tahap 5 – Dejection (Kesedihan)

Ternyata apa yang diusulkan dan diminta tidak satupun terpenuhi, situasi tetap saja mencekam, penderita tetap bertambah, maka muncul rasa sedih dan kecewa. Suasana hati menjadi muram, keluhan fisik mulai muncul, merasa ditinggalkan dan diabaikan oleh orang sekitar, kehilangan motivasi kerja, bosan menjalani keseharian.

Tahap 6 – Letting Go (pasrah)

Terus bersedih ternyata tidak ada gunanya, maka orang mulai membuka mata terhadap realita, memandangi jernih perkembangan situasi dan kasus terkini. Muncul kesediaan untuk menerima dan mematuhi apapun yang menjadi arahan, berdasarkan kesadaran bahwa mereka

memang tidak dapat menyetop atau mengubah situasi. Orang patuh mengikuti protokol menjaga kebersihan dan kesehatan, tetap bekerja dan belajar produktif dari rumah, menaati instruksi dari otoritas.

Tahap 7 – Exploration (mempelajari lebih jauh)

Dengan memahami gambaran situasi secara jelas, orang dapat menggali lebih jauh berbagai ide untuk dikembangkan saat ini dan seperti apa masa depan nantinya. Beberapa hal mulai disyukuri, hikmah di balik pandemik mulai disadari satu persatu disertai pencerahan untuk hidup lebih baik. Orang mulai menerapkan kebiasaan baru yang bermanfaat, seperti: kebersamaan keluarga, bahagia atas hal-hal sederhana, tertib membagi waktu, memilih bacaan bermanfaat, menjaga hidup doa, mengembangkan hobby, berbagi dengan sesama, serta berbagai cara meningkatkan kualitas diri.

Tahap 8 – Acceptance (Penerimaan)

Di tahap ini apapun yang terjadi diterima sepenuh hati, bahkan mulai mendukung perubahan. “Beruntung situasi ini terjadi ...” Orang mampu mensyukuri banyak hal, makin percaya pada rancangan terbaik yang Tuhan aturkan, menapaki setiap waktu dengan kesadaran karena menyadari kerapuhan hidup.

Ke-8 tahap ini menggugah kesediaan kita untuk memimpin diri melewati dinamika perasaan, bukannya menutupi atau menganggap remeh. Semoga kita makin peka menangkap aneka perasaan, menerimanya sebagai hal yang wajar dan manusiawi, sehingga kita diantar untuk terus bertumbuh menjadi pribadi yang bijaksana.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

Tetap Seru Ketika di Rumah

Halo, semua! Kamu berkegiatan apa saja nih selama berdiam di rumah?

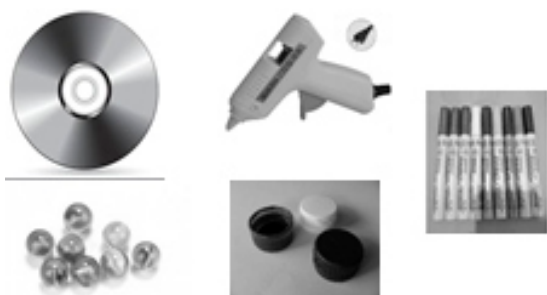
Kakak mau mengajakmu membuat sesuatu yang mudah, bahannya mudah didapat, dan bisa kalian mainkan di rumah.

1. Yang pertama, namanya

Spinners/ Gasing.

Bahan-bahannya:

CD musik/ film bekas, tutup botol air mineral, kelereng/ bola kecil, lem tembak/ *glue gun*, dan spidol marker/stiker (untuk menghias).



Cara membuatnya:

- 1) Hias CD bekas dengan gambar/ pola sekeren mungkin menggunakan spidol/ stiker.
- 2) Tempelkan kelereng/ bola kecil pada lubang CD bagian bawah dengan menggunakan lem tembak. Hati-hati menggunakan lem tembak ya, minta bantuan orang tua menggunakannya.
- 3) Tempel tutup botol menutupi lubang CD bagian atas menggunakan lem tembak. Tunggu sampai mengering.
- 4) Gasing siap dimainkan. Taruh gasing di lantai dengan bagian tutup botol menghadap ke atas. Putar tutup botol dan gasing akan berputar.

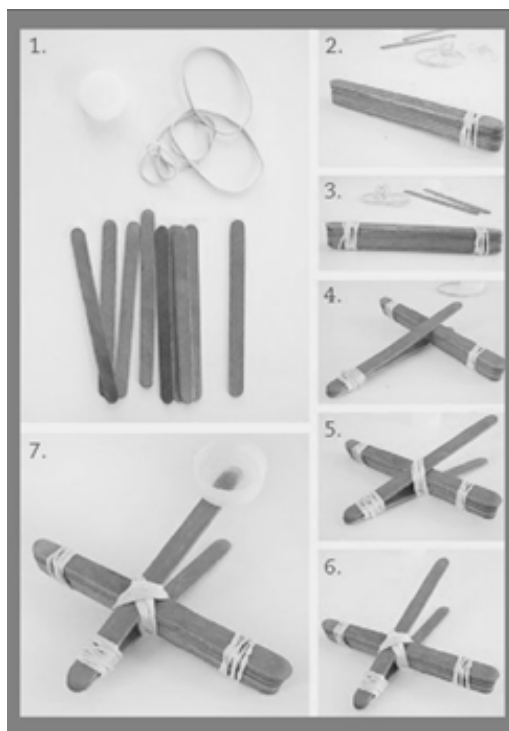
2. Karya yang kedua: Ketapel Ungkit

Bahan-bahan:

stik es krim, tali, tutup botol, lem/ double tape

Cara membuatnya:

1. Ikat tali seperti gambar 2-3-4-5-6.
2. Tempel tutup botol seperti di gambar 7 dengan lem/ double tape.



From
diyornaments.turmakbanyoseramik.com

Nah, selamat berkreasi. Mudah-mudahan menambah asyik waktu bermainmu di rumah ya. Kirimkan foto hasil karyamu (salah satu/ keduanya) untuk mendapatkan hadiah menarik.

Kirimkan hasil karyamu ke Redaksi Majalah Komunikasi. Karya yang terpilih, ada hadiahnya lho. Selamat berkarya! Sertakan juga Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. M. Ramdhan No. 18 Bandung paling lambat 20 April 2020.

KUPON
SERSAN-B
No.474/2020

Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

Dekanat Bandung Timur

1. Paroki Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00
Jumat 1 : 12.00, 17.30
Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00
Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 12.00, 17.00, 19.00

Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45
Jumat 1 : 17.30
Sabtu : 05.45, 17.30
Minggu : 07.00, 17.00

Kapel GEMA

Harian : 06.00
Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 18.00
Minggu : 06.45

2. Paroki Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45
Jumat 1 : 05.45, 18.00
Sabtu : 05.45, 17.00
Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00
Stasi : Kebon Kangkung
(Minggu 07.00, Jumat I 18.00)
Arcamanik (Minggu III 17.00)
Ujung Berung (Minggu 17.00)
Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

3. Paroki Santa Melania

Harian : 05.45
Jumat 1 : 17.00
Sabtu : 17.00
Minggu : 06.30, 08.30

4. Paroki Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45
Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 05.45, 17.00
Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

Dekanat Bandung Barat

5. Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30
Jumat 1 : 06.30
Sabtu : 17.45
Minggu : 08.00

6. Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00
Jumat 1 : 17.30
Sabtu : 17.00
Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

7. Paroki Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00
Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 17.00 (Gereja St. Agustinus)
Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00
Stasi : Laurentius Batujajar
(Minggu 17.00)
St. Benediktus Kotabaru
Parahyangan (Sabtu 17.00)

8. Paroki Bunda Tujuh Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00
Jumat 1 : 06.00, 17.30
Sabtu : 06.00, 17.30
Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 11.00, 17.30
Stasi : Caritas Wiyataguna
Minggu 07.00

9. Paroki St. Theodorus Sukawarna

Harian : 06.00
Jumat I : 11.30, 18.30
Minggu : 07.00, 09.30, 17.00

Dekanat Bandung Selatan

10. Paroki Santo Gabriel, Sumbersari

Harian : 06.00
Jumat 1 : 06.00, 18.00
Sabtu : 18.00
Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

11. Paroki Santo Michael, Waringin

Harian : 06.00
Jumat 1 : 06.00, 18.00
Sabtu : 06.00, 17.00
Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

12. Paroki Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),
07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)
Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)
Sabtu : 18.00
Minggu : 06.00, 08.00, 10.00, 18.00
Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)
Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)
Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

13. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45
Jumat 1 : 05.45, 17.30
Sabtu : 17.00
Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

14. Paroki Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45
Jumat 1 : 18.00
Sabtu : 17.00
Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00
Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya
(Sabtu I & III 18.30, Jumat I 18.30)

15. Paroki St. Fransiskus Xaverius, Dayeuhkolot

Jumat : 18.30
Minggu : 08.00, 17.00
Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,
Manggahang (Sabtu II & IV 18.00)

Dekanat Pantura

16. Paroki Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 08.30
 Stasi :
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)
 Wilayah :
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

17. Paroki Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)
 Jumat : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis (Minggu 16.30)

18. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)
 Jumat 1 : 06.30
 Kamis I : 19.00
 Minggu : 07.00 Peziarah : 10.15
 Stasi : Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)
 Kaliwadas (Senin II 15.00)
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

19. Paroki Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 08.00, 17.00

20. Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),
 17.00 (kamis),
 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 08.00

Dekanat Priangan

21. Paroki Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.00 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00
 Stasi : Majalengka (Minggu I, Sabtu 18.00 Misa di gereja Kristus Bangkit, Kadipaten); Jamblang (Jumat 18.00); Kadipaten (Minggu 09.00); Jatiwangi (Sabtu 18.00); Arjawinangun (Selasa 18.00)

22. Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00 Sabtu : 17.30
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30
 Stasi : Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)

23. Paroki Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30
 Jumat 1 : 19.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00
 Stasi : Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45, Sabtu 17.00); Kuningan (Kamis 05.30)
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

24. Paroki Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi : Santa Ursula, Dagan (Minggu 10.00)
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)
 Santo Yusup, Jatibarang (Jumat I : 18.00, Minggu : 17.00)
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 18.00)
 Keluarga Kudus, Totoran (Minggu : 07.30)

25. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi : Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

26. Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.00 (senin,selasa)
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi : St. Philipus Banjar (Jumat I 18.00, Minggu 18.00);
 St. Willibrordus Langensari (Sabtu 14.00)
 St. Andreas Pangandaran (Sabtu 18.00)

27. Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.30 Minggu : 07.30
 Stasi : Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)

28. Paroki Santa Theresia, Ciledug

Harian : 06.00 (senin - rabu) Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 07.00
 Stasi : - Gereja Paskah Kristus - Stasi Losari (Kamis-Jumat : 06.00,
 Kamis I : 18.00, Sabtu : 17.30)
 - Gereja Kristus Jaya - Stasi Babakan (Minggu : 10.00)

Proficiat

*Mgr. Siprianus Hormat, Pr
sebagai*

Uskup Ruteng

Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung





Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

UNGGUL DALAM PEMBENTUKAN MANUSIA YANG UTUH ● Intelektualitas
MELIPUTI ASPEK-ASPEK: ● Emosi
● Psikomotorik
● Humaniora
● Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung Pendidikan bermutu, bangsa maju

● KB

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

KB Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

Kelompok Bermain Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223 Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4 Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:

